

**KEKERASAN VERBAL DALAM SINETRON “KISAH
NYATA” DI INDOSIAR: PERSPEKTIF KOMUNIKASI
ISLAMI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Televisi Dakwah**

Oleh:

Sukna Katulistiwa

(1501026060)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Sukna Katulistiwa
NIM : 1501026060
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi Penyiaran Islam/Televisi Dakwah
Judul : Kekerasan Verbal dalam Sinetron "Kisah Nyata" di Indosiar:
Perspektif Komunikasi Islami

dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.
Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Maret 2020

Pembimbing,



Dr. H. Najahar Musyafak, M.A
NIP. 19701020 199503 1 001

SKRIPSI

**KEKERASAN VERBAL DALAM SINETRON “KISAH NYATA” DI INDOSIAR:
PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAMI**

Disusun Oleh:

Sukna Katulistiwa
1501026060

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 20 Maret 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Drs. H. M. Mudhofi, M. Ag
NIP. 19690830 199803 1 001

Sekretaris/Penguji II

Nilnan Ni'mah, M. S. I
NIP. 19800202 200901 2 003

Penguji III

H. M. Alfandi, M. Ag
NIP. 19710830 199703 1 003

Penguji IV

Nur Cahyo Hendro Wibowo, S.T., M.Kom
NIP. 19731222 200604 1 001

Mengetahui
Pembimbing

Dr. H. Najahan Musvafak, M.A
NIP. 19701020 199503 1 001

Disahkan oleh

Dewan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 27 Maret 2020



Dr. Iwas Supena, M. Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 13 Maret 2020

Penulis



Katulistiwa

NIM : 1501026060

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim...

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufik, dan Hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Kekerasan Verbal dalam Sinetron “Kisah Nyata” di Indosiar: Perspektif Komunikasi Islami*”. Sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di *yaumul qiyamah*, nanti.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan serta motivasi dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Sekiranya peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang,
3. H. M. Alfandi, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, dan Nilnan Ni'mah, M.Si., selaku Sekretaris Jurusan.
4. Dr. H. Najahan Musyafak, M.A selaku wali studi sekaligus pembimbing atas ilmu yang diberikan serta telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk memberikan arahan serta bimbingan dalam proses pengerjaan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, yang tidak dapat ditulis satu persatu atas arahan, pengetahuan, dan bantuan yang telah diberikan.
6. Fathur Rohman, S.Ag dan Rina Rasmiyati. Kedua orang tua penulis yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa serta dukungan yang tiada henti.
7. Sahabat saya Haresti Asysy Amrihani dan Nuzul Putri Rahmawati. Terima kasih sudah mau mendengarkan cerita, menjadi teman diskusi dan memberikan saran terbaik.

8. Keluarga saya di Kost; Putri Elok Atika, Siti Istiharotul Khoer, Fatikasari Kurnia Ramadhani, Muslikhatun Aini dan Zulfa Kintan Pramesti.
9. Teman seperjuangan, Dian Prakoso, Mila Rokhayati, Ismail Luthfi, Galih Restu Fauzi, Miftakhul Ulum, Ridwan Adzani, Imamatul Qudsiyah, Cahyono Budi, Astrid Novia, Fachri Khusaini, dan segenap keluarga besar KPI-B-2015 & KPI 2015 yang sudah mengisi hari-hari saya selama menjalani masa kuliah.
10. Keluarga besar WalisongoTV, yang sudah memberikan banyak pengalaman dan pembelajaran khususnya di bidang pertelevisian.
11. Terakhir, terima kasih kepada segenap pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu namun turut membantu dalam proses penyelesaian skripsi.

Akhir kata peneliti berharap semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan baik materi maupun non materi mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih belum mencapai kesempurnaan, namun peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikannya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 13 Maret 2020
Penulis



Sukna Katulistiwa
NIM. 1501026060

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Kedua orang tuaku, Bapak Fathur Rohman, S.Ag dan Ibu Rina Rasmiyati

Terima kasih atas doa-doa yang dipanjatkan, kasih sayang, pesan, bimbingan, pembelajaran, serta dukungan yang kuat sehingga menjadikan energi semangat yang selalu mengiringi setiap langkah saya.

Untuk Almamaterku,

*Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang.*

MOTTO

“Kebahagiaan tidak bergantung pada kondisi luar saja. Ia juga diatur dari dalam diri”

-Dale Carnegie (American Writer)

ABSTRAK

Sukna Katulistiwa, 1501026060. “Kekerasan Verbal dalam Sinetron “Kisah Nyata” di Indosiar: Perspektif Komunikasi Islami”. Skripsi Program Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Kekerasan verbal merupakan suatu tindakan yang berupa penghinaan, memermalukan di depan umum, dan melontarkan ancaman yang berupa kata-kata. Hal ini sering dijumpai pada kehidupan sehari-hari juga pada sinetron, karena sinetron umumnya bercerita tentang kehidupan sehari-hari masyarakat yang diwarnai dengan konflik berkepanjangan, seperti kekerasan rumah tangga, perselisihan, perselingkuhan dan penghinaan. Pada sinetron “Kisah Nyata” ini pun terdapat kekerasan verbal yang dikemas dalam adegan yang diceritakan layaknya sinetron pada umumnya. Oleh karena itu, peneliti mengambil fokus penelitian tentang bagaimana unsur kekerasan verbal dalam sinetron “Kisah Nyata” di Indosiar menurut perspektif komunikasi Islami.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kekerasan verbal yang terdapat dalam sinetron “Kisah Nyata” di Indosiar menurut perspektif komunikasi Islami. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis isi menurut Krippendorff dengan enam tahapan analisis meliputi, pengunitan, penyamplingan, pencatatan, penyederhanaan, konteks (analisis) dan hasil. Dengan metode pengumpulan data teknik dokumentasi dan meneliti sebanyak lima episode.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima unsur kekerasan verbal dalam sinetron “Kisah Nyata” menurut perspektif komunikasi Islami, antara lain mengumpat (terdapat 12 adegan) menurut perspektif komunikasi Islami ini tidak sesuai dengan *qaulan layyina* dan *qaulan maisura* yaitu perkataan yang lemah lembut dan perkataan yang baik juga pantas, mengancam (terdapat enam adegan) menurut perspektif komunikasi Islami ini tidak sesuai dengan *qaulan baligha* yakni perkataan yang efektif dan tepat sasaran, menfitnah (terdapat delapan adegan) menurut perspektif komunikasi Islami ini tidak sesuai dengan *qaulan sadida* yaitu perkataan yang benar, menghina (terdapat 14 adegan) menurut perspektif komunikasi Islami ini tidak sesuai dengan *qaulan maisura* dan *qaulan ma'rufa* yakni perkataan yang mudah diterima dan perkataan yang baik (pantas), dan mencela (terdapat delapan adegan) menurut perspektif komunikasi Islami ini tidak sesuai dengan *qaulan karima* yaitu perkataan yang mulia lagi disukai.

Kata Kunci: Kekerasan Verbal, Sinetron, Komunikasi Islami.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| PERSEMBAHAN | vii |
| MOTTO | viii |
| ABSTRAK..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 6 |
| D. Tinjauan Pustaka | 7 |
| E. Metode Penelitian | 9 |
| 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian | 9 |
| 2. Definisi Konseptual..... | 10 |
| 3. Sumber dan Jenis Data | 10 |
| 4. Teknik Pengumpulan Data | 11 |
| 5. Teknik Analisis Data | 11 |
| | |
| BAB II KEKERASAN VERBAL, SINETRON DAN KOMUNIKASI ISLAMIS | |
| A. Kekerasan verbal | 13 |
| 1. Pengertian Kekerasan..... | 13 |
| 2. Pengertian Kekerasan Verbal..... | 15 |
| 3. Bentuk Kekerasan Verbal..... | 16 |

| | |
|---|--|
| B. Sinetron | 18 |
| 1. Pengertian Program Televisi..... | 18 |
| 2. Pengertian Sinetron | 21 |
| C. Komunikasi Islami | 22 |
| 1. Pengertian Komunikasi Islami | 22 |
| 2. Prinsip-Prinsip Komunikasi Islami | 26 |
| D. Perilaku Kekerasan dalam Islam..... | 32 |
| | |
| BAB III | PROFIL INDOSIAR DAN KEKERASAN VERBAL DALAM SINETRON “KISAH NYATA” |
| A. Profil Indosiar | 38 |
| 1. Sejarah dan Perkembangan Indosiar | 38 |
| 2. Visi dan Misi Indosiar..... | 39 |
| 3. Program Siaran Indosiar | 40 |
| B. Sinetron “Kisah Nyata” | 40 |
| 1. Profil Kisah Nyata..... | 40 |
| 2. Sinopsis Sinetron “Kisah Nyata”..... | 42 |
| C. Kekerasan Verbal dalam Sinetron “Kisah Nyata”..... | 43 |
| | |
| BAB IV | ANALISIS KOMUNIKASI ISLAMI TERHADAP KEKERASAN VERBAL DALAM SINETRON “KISAH NYATA” DI INDOSIAR |
| | 50 |
| | |
| BAB V | PENUTUP |
| A. Kesimpulan | 88 |
| B. Saran..... | 89 |
| C. Penutup..... | 90 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| BIODATA PENULIS | |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|----------|--|
| Tabel 1. | Teknik Analisis Isi Krippendorff (2004: 83)..... 12 |
| Tabel 2. | Indikator Prinsip Komunikasi Islam..... 30 |
| Tabel 3. | Unsur kekerasan verbal dalam episode “aku terlambat mencintai suamiku”..... 44 |
| Tabel 4. | Unsur kekerasan verbal dalam episode “istriku hidup dari pujian orang lain”..... 45 |
| Tabel 5. | Unsur kekerasan verbal dalam episode “mantu kaya dipuja mantu miskin dihina”..... 46 |
| Tabel 6. | Unsur kekerasan verbal dalam episode “perempuan jahat itu merebut suami dan anakku”..... 47 |
| Tabel 7. | Unsur kekerasan verbal dalam episode “terperangkap dalam pernikahan bagai neraka”..... 48 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| Adegan Umpatan : | |
| Gambar 1. Mertua mengumpat menantu karna selingkuh..... | 51 |
| Gambar 2. Perempuan mengumpat mantan kekasihnya..... | 52 |
| Gambar 3. Umpatan seorang mertua kepada calon menantunya..... | 52 |
| Gambar 4. Sindiran antar teman..... | 53 |
| Gambar 5. Kakak ipar mengumpat adik iparnya..... | 53 |
| Gambar 6. Umpatan dengan mempermalukan orang lain..... | 54 |
| Gambar 7. Mertua mengumpat menantunya karna salah masak..... | 54 |
| Gambar 8. Mertua mengumpat menantunya yang miskin..... | 55 |
| Gambar 9. Suami mengumpat ibu mertuanya..... | 55 |
| Gambar 10. Umpatan suami yang tidak menghargai istri..... | 56 |
| Gambar 11. Luapan dendam seorang suami..... | 56 |
| Gambar 12. Umpatan seorang istri terhadap mertua..... | 57 |
| Adegan Ancaman : | |
| Gambar 13. Seorang laki-laki mengancam kekasihnya..... | 60 |
| Gambar 14. Seorang ibu mengancam anaknya..... | 61 |
| Gambar 15. Mertua mengancam calon menantunya..... | 61 |
| Gambar 16. Istri menakut-nakuti suaminya..... | 62 |
| Gambar 17. Kekesalan suami terhadap istri..... | 63 |
| Gambar 18. Menantu mengancam mertuanya..... | 63 |
| Adegan Menfitnah : | |
| Gambar 19. Seorang ibu menjelek-jelekan sifat tantenya kepada Anaknya..... | 66 |
| Gambar 20. Mertua menuduh calon menantunya..... | 66 |
| Gambar 21. Majikan menfitnah pembantunya..... | 67 |
| Gambar 22. Kakak ipar menfitnah adik iparnya..... | 67 |
| Gambar 23. Menfitnah lantaran dendam dan syirik..... | 68 |
| Gambar 24. Seorang anak menuduh ayahnya pembunuh..... | 69 |
| Gambar 25. Suami menfitnah istrinya..... | 69 |
| Gambar 26. Istri menuduh suami menjalankan bisnis ilegal..... | 70 |
| Adegan Menghina : | |
| Gambar 27. Menghina keadaan fisik..... | 72 |
| Gambar 28. Teman menghina teman lainnya..... | 73 |
| Gambar 29. Mertua menghina menantunya..... | 73 |
| Gambar 30. Menghina dengan menertawakan korbannya..... | 74 |
| Gambar 31. Kakak ipar menghina adik iparnya..... | 74 |
| Gambar 32. Mertua menghina menantunya yang miskin..... | 75 |
| Gambar 33. Menghina lantaran keadaan ekonomi..... | 75 |
| Gambar 34. Seorang perempuan menghina perempuan lain..... | 76 |

| | | |
|------------|---|----|
| Gambar 35. | Hinaan orang ketiga dalam rumah tangga..... | 76 |
| Gambar 36. | Seorang perempuan menghina lantaran memiliki rasa benci | 77 |
| Gambar 37. | Hinaan si kaya terhadap si miskin..... | 77 |
| Gambar 38. | Suami menghina istrinya lantaran kesal..... | 78 |
| Gambar 39. | Suami menghina istrinya lantaran tidak mengerti bisnis... | 78 |
| Gambar 40. | Istri menghina suaminya..... | 79 |

Adegan Mencela :

| | | |
|------------|--|----|
| Gambar 41. | Meminta tolong dengan mencela..... | 82 |
| Gambar 42. | Istri mencela suaminya..... | 83 |
| Gambar 43. | Mertua mencela menantunya..... | 83 |
| Gambar 44. | Suami marah dan menyesal menikahi istrinya..... | 84 |
| Gambar 45. | Suami memarahi ibu mertuanya..... | 84 |
| Gambar 46. | Istri mencela suaminya karna tidak bisa masak..... | 85 |
| Gambar 47. | Menantu mencela keadaan fisik ayah mertua..... | 85 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media televisi adalah media telekomunikasi yang masih sangat diminati oleh masyarakat Indonesia. Seperti kita ketahui bahwa disetiap rumah pasti memiliki satu televisi bahkan lebih. Televisi berfungsi sebagai informasi berupa penerima siaran gambar bergerak beserta suara, contoh dari channel televisi yang ada di Indonesia yaitu RCTI, SCTV, TRANS TV, TRANS 7, INDOSIAR, MNC TV, TV ONE dll. Banyaknya channel televisi ini menjadi persaingan tersendiri di dunia penyiaran dalam meraih rating penonton terbanyak, oleh karena itu setiap channel televisi menghadirkan program-program baru yang sesuai dengan minat masyarakat. Dari minat masyarakat ini terlahirlah program-program yang kurang diperhatikan dan justru berdampak negatif bagi masyarakatnya itu sendiri. Padahal setiap program yang tayang di televisi telah diatur oleh undang-undang penyiaran dan diawasi oleh Komisi Penyiaran Indonesia, selaku badan pengawas dunia penyiaran (Susanta, 2017: 539).

Karakteristik dari televisi bersifat satu arah, di mana kita sebagai pemirsa hanya dapat menerima berbagai program acara yang sudah ditayangkan melalui televisi tersebut. Kita sebagai pemirsa hanya bisa memilih channel yang sesuai dengan keinginan. Maka dari itu perlu adanya sikap bijak dalam memilih tayangan yang ada di televisi. Jika orang dewasa maupun orang tua tentunya sudah dapat memilih tayangan yang layak dan baik untuk ditonton, berbeda dengan anak-anak yang masih TK bahkan SD mereka perlu bimbingan dari orang tuanya agar tidak salah dalam menyaksikan tayangan yang ada di televisi.

Pengelola penyiaran diharapkan mempunyai kepekaan yang tinggi akan pengaruh siaran televisi tersebut, untuk selanjutnya merancang berbagai program siaran itu dengan cermat, tepat waktu, dan tepat sasaran. Tepat waktu dan sasaran dalam memilih penggolongan tayangan yang diperuntukkan bagi usia anak-anak, remaja, bimbingan orang tua dan usia senja (Fachruddin, 2011:

152). Namun saat ini dari pihak penyiaran pusat telah melakukan simbol penggolongan yang sesuai dengan isi tayangan program tersebut. Seperti SU2+ artinya semua umur, BO artinya bimbingan orangtua, A7+ artinya anak-anak, R13+ artinya remaja, dan D18+ yang artinya dewasa. Meskipun telah dilakukan penggolongan ini tetap untuk anak-anak harus dalam pengawasan orang tuanya.

Sinetron umumnya bercerita tentang kehidupan sehari-hari masyarakat yang diwarnai dengan konflik berkepanjangan. Seperti layaknya sandiwara, sinetron diawali dengan pengenalan tokoh-tokoh yang memiliki karakter berbeda-beda. Tokoh karakter ini meliputi *antagonis* (tokoh yang bersifat jahat dan benci), *protagonis* (tokoh pendukung yang bersifat baik), dan *tritagonis* (tokoh pembantu atau penengah bagi tokoh antagonis dan protagonis). Sinetron memiliki genre yang berbeda-beda seperti sinema religi, sinema komedi, dan sinema fantasi, ini membuat televisi selalu berinovasi untuk menayangkan sinetron dengan tampilan baru dari berbagai genre tersebut. Dengan ini isi tayangan sinetron mengikuti kejadian yang ada disekitar masyarakat, seperti kekerasan rumah tangga, perselisihan, perselingkuhan dan penghinaan.

Kekerasan verbal merupakan suatu tindakan yang berupa penghinaan, pelecehan, mempermalukan di depan umum, dan melontarkan ancaman yang berupa kata-kata (Su'adah, 2005: 95). Dalam tayangan di media televisi yang memiliki berbagai ragam usia penonton, sinetron "Kisah Nyata" ini tidak selayaknya menayangkan bentuk kekerasan verbal karena menggunakan kata-kata kasar, seperti mengancam, menghina dan melecehkan karna penonton dalam golongan anak-anak dapat dengan mudah menirunya, terlebih tindak tersebut bukan dari cerminan akhlak seorang muslim. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS Al-Hujurat ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ
 أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ
 الإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah sekumpulan orang laki-laki mengolok-olok kumpulan lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang zalim. (Departemen Agama RI, 2013 : 516).

Sebagaimana firman Allah Swt pada QS Al-Hujurat Ayat 11 dijelaskan tentang larangan bagi sekumpulan orang laki-laki mengolok-olok, menghina atau mencela (mengejek) sekumpulan lainnya, karena bisa jadi orang yang diejek ini lebih baik dari orang yang mengejek. Bersamaan dengan itu Allah juga melarang para perempuan untuk tidak mengolok-olok, menghina atau mencela (mengejek) perempuan lain. Larangan ini diulang lagi oleh Allah Swt dengan kata “kalian semua” itu artinya bagi seluruh umat Allah Swt dilarang mengolok-olok, menghina atau mencela (mengejek). Dan jangan pula sebagian dari kalian memanggil sebagian yang lain dengan panggilan (gelar) yang dia benci. Seburuk-buruk nama dan sifat adalah kefasikan, yaitu penghinaan, perendahan dan pemanggilan dengan gelar buruk. Barangsiapa tidak bertaubat dari penghinaan, perendahan dan pemanggilan dengan julukan buruk, maka mereka adalah orang-orang yang menzalimi diri mereka sendiri dengan melanggar larangan-larangan yang telah ditentukan oleh Allah Swt. (Kementerian Agama RI, [Juni 28, 2019](#)).

Sesuai dengan penjelasan QS Al-Hujurat ayat 11 Allah memerintahkan kita untuk senantiasa menjaga lisan kita, agar kekerasan verbal tidak terjadi. Karena kekerasan verbal dapat menimbulkan kecenderungan mental pada

seseorang yang diejek atau dilecehkan. Hal ini dapat beresiko pada kepercayaan diri yang akan menurun, mental yang akan terganggu, hingga mengarah pada depresi bahkan bisa menimbulkan suatu tindakan bunuh diri pada korban.

Peneliti mengambil salah satu program televisi yakni “Kisah nyata” tayangan yang menceritakan tentang kejadian nyata yang terjadi di kehidupan masyarakat. Sinetron ini menampilkan rekonstruksi ulang dari masalah kisah nyata yang dialami dalam kehidupan masyarakat, yang bercerita mengenai perselingkuhan, perceraian, dan permasalahan rumah tangga lainnya yang berujung pada tindak kekerasan. Sinetron “Kisah Nyata” ini dua kali tayang dalam sehari, yakni pada pukul 11:30, 13:30 dalam kategori sore dan petang. (Liputan 6, [Agustus 16, 2019](#)). Jam tayang pada sinetron ini sehari dua kali menggambarkan bahwa penonton menyukai sinetron ini, karena cerita yang ditampilkan sederhana, seperti cerita yang sedang dialami penonton atau yang dialami di sekitar penonton.

Program sinetron “Kisah Nyata” ini tidak terlalu memperhatikan isi tayangan yang telah diatur dalam undang-undang penyiaran, terlebih program ini pernah kena teguran oleh Komisi Penyiaran Indonesia, karna adanya pengaduan dari masyarakat. Lalu pihak Komisi Penyiaran Indonesia melakukan pemantauan dan analisis yang menghasilkan bahwa program “Kisah Nyata” ini melanggar pasal 15 Ayat 1 dan pasal 37 ayat (4) huruf a SPS KPI tahun 2012 tentang perlindungan remaja dan penggolongan program siaran. program tersebut menayangkan adegan kekerasan dalam rumah tangga yakni seorang suami yang melempar bantal ke arah istrinya. KPI pusat menilai muatan dengan tema konflik rumah tangga tersebut berpotensi melanggar (Komisi Penyiaran Indonesia, [Juni 28, 2019](#)). Dalam hal ini sinetron tersebut tidak memperhatikan ketentuan tentang perlindungan remaja dan penggolongan program yang telah diatur oleh Komisi Penyiaran Indonesia. Dalam peraturan KPI pun telah diatur dalam P3SPS mengenai pelanggaran dan pembatasan kekerasan yang tentunya harus diperhatikan oleh tayangan pada stasiun televisi tersebut.

Islam menjelaskan bahwa proses berkomunikasi pun telah diatur dalam Al-Qur'an sebagai pedoman umat beragama Islam. Seperti yang telah dipaparkan dalam ayat di atas bahwa kita sebagai manusia tidak diperbolehkan menyakiti hati manusia lain, tentunya dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Musyafak (2015 : 17) mengungkapkan bahwa salah satu kata yang digunakan Al-Qur'an dalam berkomunikasi adalah menggunakan kata *al-qaul*. Al-Qur'an menunjuk enam model bahasa, yaitu *qaulan sadida* (bahasa yang benar dan tegas), *qaulan baliga* (perkataan yang fasih dan efektif), *qaulan maisura* (bahasa yang mudah dipahami, tidak berbelit-belit, dan tepat pada sasaran), *qaulan layyina* (bahasa yang lembut dan halus), *qaulan karima* (perkataan yang mudah lagi disukai), *qaulan ma'rufa* (bahasa yang baik sesuai yang dipahami audien).

Realitasnya manusia masih kurang berhati-hati dalam menggunakan lisannya, sehingga tanpa sadar mampu menyakiti hati manusia lain. Seperti kasus *bullying* yang terjadi dikalangan pelajar maupun di lingkungan sekitar. Televisi adalah media atau saluran dalam menyampaikan pesan yang efektif kepada masyarakat secara cepat, dan juga televisi mampu memberikan contoh yang baik dan besarnya dampak yang positifnya bukan negatifnya.

Penulis tertarik dengan permasalahan kekerasan verbal yang ada dalam sinetron "Kisah Nyata" di Indosiar menurut perspektif komunikasi Islami. Dalam Islam telah diatur bagaimana komunikasi yang baik, agar tidak menyakiti hati orang lain. Karena itulah perlu adanya pengetahuan kepada masyarakat akan kekerasan verbal yang mampu menyakiti manusia lain, jika tidak benar-benar dijaga lisannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Terlebih pada tayangan sinetron yang tidak sepatutnya dicontoh khususnya dalam hal kekerasan verbal. Oleh karena itu penulis membuat penelitian dengan judul "Kekerasan Verbal dalam Sinetron "Kisah Nyata" di Indosiar menurut Perspektif Komunikasi Islami".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengambil pokok permasalahan dalam penelitian ini: Bagaimana Unsur Kekerasan Verbal dalam Sinetron “Kisah Nyata” di Indosiar menurut Perspektif Komunikasi Islami?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui Kekerasan Verbal yang terdapat dalam Sinetron “Kisah Nyata” menurut perspektif komunikasi Islami. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan riset komunikasi khususnya penyiaran di bidang media televisi mengenai unsur kekerasan verbal dalam sinetron, dan menambah rujukan perpustakaan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pembelajaran agar kita dapat menggunakan lisan dengan baik, tanpa menyakiti hati orang lain. Dapat memberikan feedback kepada industri pertelevisian sebagai media hiburan serta informasi di Indonesia khususnya sinetron agar dapat melakukan evaluasi terhadap penggunaan bahasa yang santun. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penulisan penelitian baik skripsi atau karya tulis ilmiah lainnya khususnya di bidang televisi dakwah.

Penelitian ini diharapkan juga bisa bermanfaat sebagai salah satu referensi dalam pembuatan laporan penelitian pembaca. Selain itu juga dapat memberikan kontribusi dalam bidang akademis, khususnya lagi dalam dunia penyiaran atau *broadcasting* televisi.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelumnya terdapat banyak penelitian yang dilakukan mengenai kekerasan di media, dalam hal ini adalah media televisi. Tayangan televisi sendiri banyak dijadikan sebagai sumber penelitian. Memang penelitian yang telah ada tidak semuanya meneliti konten yang terdapat pada media tersebut. Terkadang penelitian dilakukan dengan membandingkan dua media televisi berbeda yang memaparkan sebuah fenomena yang sama dengan perspektif masing-masing media. Tetapi ada beberapa yang hanya meneliti dari isi konten sebuah media televisi lalu diambil manfaatnya yang didapat oleh para penontonnya. Adapula yang mengidentifikasi tentang kepuasan dari penonton terhadap media televisi tersebut. Pengidentifikasian mengenai pertumbuhan dan perkembangan penonton saat menyaksikan media televisi.

Beberapa penelitian yang dijadikan telaah pustaka dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian Alvionita Choirun Nisa dan Umaimah Wahid (2014) yang berjudul *Analisis Isi Kekerasan Verbal dalam Sinetron "Tukang Bubur Naik Haji The Series" di RCTI (analisis isi episode 396-407)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa presentase data dan frekuensi dari kategori kekerasan verbal dalam tayangan sinetron tersebut meliputi kategori mengucapkan kata-kata kasar, memperoleh frekuensi 56 dan presentase sebesar 15%. Kategori menghina, memperoleh frekuensi 278 dan presentase sebesar 74,3% dan kategori mengancam, memperoleh frekuensi 40 dan presentase sebesar 10,7%. Berdasarkan keterangan tersebut dapat dinyatakan bahwa sinetron ini melanggar P3SPS yang telah ditentukan KPI tentang pelanggaran dan pembatasan kekerasan.
2. Penelitian Pujiati (2018) yang berjudul *Potret Kekerasan dalam Film Penjajahan (Studi Analisis Semiotika dalam Film The Batteship Island dengan Film Merah Putih 1,2, dan 3)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keempat film tersebut terdapat potret kekerasan yang sama yaitu perang antar negara. Namun terdapat perbedaan dengan

bagaimana simbol-simbol makna kekerasan yang terkandung dalam masing-masing film. Jika film *The Batteship Island* simbol makna kekerasan yang ditampilkan mengandung konteks perbudakan, namun di film Merah Putih 1,2 dan 3 menampilkan simbol-simbol berupa kekerasan saling membunuh antara kedua negara yakni Indonesia dan Belanda.

3. Penelitian Iga Safira (2015) yang berjudul *Unsur Kekerasan pada Tayangan Talkshow di Televisi (Analisis Isi pada Program Acara Talkshow "Rumpi No Secret" di Trans TV)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi kemunculan unsur kekerasan bahwa ada nilai CR (coefisient reliability) kategori unsur kekerasan verbal yang diperoleh dari peneliti dan koder 1 sebesar 0,95 sedangkan peneliti dengan koder 2 sebesar 0,81. Dari kategori unsur kekerasan non verbal diperoleh tingkat reabilitas antara peneliti dan koder 1 sebesar 0,90 dan peneliti dan koder 2 sebesar 0,85. Peneliti menemukan 16 segmen yang mengandung unsur kekerasan verbal, sementara ada 17 segmen yang mengandung kekerasan non verbal. Di mana unsur kekerasan non verbal kategori ekspresi wajah dan gerakan tubuh dalam tayangan talkshow Rumpi No Secret yang paling banyak mendominasi pada tiap episodenya. Dengan memperoleh presentase kategori kekerasan verbal sebesar 45,71% dan kategori non verbal sebesar 48,57%.
4. Penelitian Hanandya Primaskara (2017) yang berjudul *Kekerasan dalam Sinetron di Televisi (Studi Analisis Isi tentang Adegan Kekerasan dalam Sinetron Anak Jalanan Eps 145 dan Eps 185)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam sinetron tersebut mengandung unsur kekerasan, seperti pemukulan, pengeroyokan, dan ugal-ugalan para pembalap motor. Sinetron ini pun telah melanggar peraturan KPI yakni P3SPS, yang pada akhirnya KPI menegur dalam bentuk surat tertulis dengan nomor 24/K/KPI/01/06 pada tanggal 11 Januari 2016.
5. Penelitian Khoirul Hafifah (2016) yang berjudul *Konstruksi Media Televisi tentang Kekerasan terhadap Anak (Analisis Framing pada*

Tayangan Indonesia Lawyer Club di TV One). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti menemukan 23 pernyataan dari narasumber yang kemudian dapat ditarik sebagai benang merah dari isu kekerasan terhadap anak yang terjadi. Pada tayangan pertama peneliti menemukan ide sentralnya adalah mengungkap kekerasan yang terjadi pada Angeline. Sedangkan dalam tayangan kedua memiliki ide sentral tindakan preventif dan represif dari kasus-kasus kejahatan seksual terhadap anak. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tayangan ini mengemas isu tentang kekerasan terhadap anak tengah berada dalam kondisi yang krisis. Akan tetapi belum menjadi prioritas baik dalam tindakan pencegahan maupun penyelesaian.

Terdapat persamaan penelitian ini dengan kelima penelitian yang telah dipaparkan, diantaranya adalah obyeknya sebuah sinetron di media televisi dan analisisnya menggunakan metode analisis isi. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah dipaparkan terletak pada obyek penelitiannya yaitu sinetron “Kisah Nyata” di Indosiar dengan fokus penelitian menganalisis kekerasan verbal yang terdapat dalam sinetron “Kisah Nyata” menurut perspektif komunikasi Islami.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang datanya ditanyakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik (Sangadji, dkk, 2010: 26). Menurut Ahmadi (2016: 14) penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan fenomena, yang datanya berupa kata-kata (ucapan), perilaku, atau dokumen, dan tidak pernah dianalisis dengan rumus-rumus statistik, tetapi dalam bentuk narasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode analisis isi merupakan suatu teknik sistemik untuk menganalisis pesan dan mengolah pesan, atau

suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih (Bungin, 2011:185).

2. Definisi Konseptual

Kekerasan verbal adalah tindakan perilaku yang dilakukan seseorang kepada orang lain, yang tidak dapat menimbulkan akibat langsung tapi dampaknya dapat memutuskan apabila berlangsung berulang-ulang. Unsur yang termasuk dalam kekerasan verbal ini adalah penggunaan kata-kata umpatan, kata ancaman, menfitnah, menghina, dan mencela. Hal ini sering terjadi di kehidupan sekitar kita termasuk dalam tayangan sinetron yang ada di televisi, kekerasan verbal mudah sekali ditiru terlebih saat seseorang merasa kesal ataupun marah.

Komunikasi Islami adalah proses penyampaian pesan antara manusia yang didasarkan pada ajaran Islam. Proses penyampaian informasi kepada pendengar, pemirsa, pembaca, atau komunikan tentang perintah dan larangan Allah Swt. Jadi pesan yang disampaikan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits, dengan tujuan agar berperilaku sesuai dengan perintah dan larangan Allah Swt. Dalam penelitian ini komunikasi Islami dijadikan acuan untuk menilai kekerasan verbal yang ada pada Sinetron "Kisah Nyata" di Indosiar. Penulis meneliti lima episode yang ada dalam sinetron "Kisah Nyata" dengan judul yang berbeda-beda yaitu (1) Aku terlambat mencintai suamiku; (2) Perempuan jahat itu merebut suami dan anakku; (3) Mantu kaya dipuja, mantu miskin dihina; (4) Istriku hidup dari pujian orang lain dan (5) Terperangkap dalam pernikahan neraka.

3. Sumber dan Jenis Data

Data diperoleh melalui dua jenis data yaitu data primer dan sekunder :

a) Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Dalam penelitian ini sumber data yang diambil adalah dari obyek penelitian yaitu sinetron "Kisah Nyata" yang diunduh dari TV Streaming milik Indosiar yaitu Vidio.com.

b) Data sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diambil melalui literatur, seperti buku, skripsi, jurnal, dan situs-situs yang berhubungan dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif dikenal ada beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan beberapa metode tersebut antara lain: wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan *focus group discussion* (Herdiansyah, 2012: 116). Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data menggunakan teknik dokumentasi yaitu mencari dokumen dari berbagai sumber data berupa bahan-bahan tertulis, *softcopy* tayangan sinetron, dan lain sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa *softcopy* tayangan sinetron dan buku.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, penafsiran, pengelompokkan dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah (Mulyana, 2004: 180). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi. Menganalisis isi tayangan sinetron yang difokuskan pada kalimat/dialog (verbal) untuk mengetahui unsur kekerasan verbal yang ditayangkan, yaitu dengan mencari makna dari kalimat/dialog yang menunjukkan adanya adegan kekerasan verbal.

Peneliti menggunakan analisis isi Krippendorff, yang berarti suatu teknik penelitian yang membuat inferensi yang dapat ditiru dan sah datanya dengan memperhatikan konteksnya (Eriyanto, 2011: 15).

Adapun tahapan-tahapan yang digunakan dalam teknik analisis ini sebagai berikut :

Tabel 1
Teknik Analisis Isi Krippendorff (2004: 83)

| No | Tahapan Analisis Isi | Deskripsi |
|----|---------------------------------------|---|
| 1. | Unitizing (Pengunitan) | Mengumpulkan tayangan sinetron “Kisah Nyata” yang diunduh dari TV Streaming milik Indosiar yaitu Vidio.com dan data pendukung observasi (buku, jurnal dan artikel). |
| 2. | Sampling (Penyamlingan) | Potongan scene yang mengandung unsur kekerasan verbal dari tayangan sinetron “Kisah Nyata” di Indosiar. |
| 3. | Recording (Perekaman atau Pencatatan) | Kekerasan verbal yang ditunjukkan melalui kalimat-kalimat yang diucapkan, seperti mencaci, menghina, mengejek, mengolok-olok dan menfitnah. |
| 4. | Recuding (Penyederhanaan) | Menyederhanakan scene dalam sinetron “Kisah Nyata” di Indosiar yang telah melalui tahapan Recording |
| 5. | Inferring (Konteks) | Menganalisis dialog/kalimat-kalimat yang dikategorikan sebagai unsur kekerasan verbal menurut perspektif komunikasi Islami berdasarkan scene yang telah dipilih. |
| 6. | Narrating (Hasil) | Tahapan akhir berupa kesimpulan dari hasil penelitian. |

BAB II

KEKERASAN VERBAL, SINETRON DAN KOMUNIKASI ISLAMI

A. Kekerasan Verbal

1. Pengertian Kekerasan

Istilah kekerasan secara umum dipergunakan untuk menggambarkan perilaku seseorang dalam menyakiti orang lain baik secara fisik maupun nonfisik. Kekerasan mengandung makna serangan dan penyalahgunaan fisik terhadap seseorang atau serangan penghacuran perasaan yang sangat keras, kejam dan ganas. Kekerasan adalah segala perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa suatu perilaku yang masuk dalam golongan kekerasan apabila memenuhi unsur : (1) adanya niat dari pelaku melakukan suatu tindakan yang menimbulkan akibat negatif terhadap korban dengan harapan bahwa tindakan tersebut dapat menghasilkan sesuatu; (2) akibat negatif berupa sakit atau luka baik secara fisik maupun nonfisik, dan (3) tindakan tersebut sangat tidak diinginkan oleh korban (Djamil, 2016: 78).

Kekerasan adalah setiap tindakan yang menimbulkan sakit atau luka baik secara fisik maupun nonfisik pada orang lain. Termasuk tindakan seseorang melukai orang lain dengan tujuan untuk mendapatkan sesuatu, seperti seorang perampok dengan cara membunuh korbannya karena ingin mendapatkan uang dari korban. Faktor yang mempengaruhi terjadinya tindak kekerasan adalah adanya afek negatif. Afek negatif yaitu perasaan tegang yang menyebabkan kehilangan kendali pada diri. Kekerasan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dari seseorang saat melihat dan menyaksikan peristiwa kekekerasan yang terjadi di sekitarnya.

Seseorang dapat melakukan kekerasan karena rendahnya rasa kasih sayang, dan simpati jadi ingin diperhatikan. Kekerasan bisa juga dipengaruhi oleh watak yang dimiliki seseorang tersebut, yang memiliki watak keras, tidak mau menghormati orang lain, dan tidak mau kalah.

Keadaan gelisah dan stres yang dialami seseorang pun dapat mendorong untuk melakukan tindak kekerasan (Djamal, 2016: 90). Pada intinya setiap objek yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan kekerasan adalah ingin dihormati, mendapat pengaruh, dan ingin mendapatkan kekuasaan.

Adegan kekerasan yang sering ditampilkan dalam layar kaca televisi terutama para penonton televisi yang sering menghabiskan waktunya di depan televisi dan selalu menonton adegan-adegan kekerasan tidak menutup kemungkinan akan terkena dampaknya. Sehingga hal-hal yang berhubungan dengan kekerasan, merupakan hal yang dapat dianggap biasa saja dan membawa penonton pada pola-pola baru dalam interaksi sosialnya, sebagaimana yang mereka tonton di televisi. Seperti halnya bahwa dengan kekerasan seakan menjadi solusi terbaik untuk menyelesaikan masalah (Maulida, dkk, 2019: 216).

Bentuk kekerasan terbagi menjadi dua yakni kekerasan fisik (non verbal) dan kekerasan non fisik (verbal).

1) Kekerasan fisik (non verbal)

Menurut Rasyid, (2013: 93) kekerasan non verbal ialah tindak perilaku secara kontak fisik yang diberikan oleh seseorang terhadap orang lain, yang pastinya akan menyakiti dan lebih bersifat pada perusakan fisik seseorang. Seperti perilaku meninju, memukul, menendang, mendorong, menampar, menusuk, menarik telinga atau rambut, membakar, membuat tersedak, menyetrum dan membunuh.

Kekerasan non verbal merupakan kekerasan fisik yang menyebabkan rasa sakit, menyebabkan seseorang terluka seperti penganiayaan, pemukulan, bahkan pembunuhan. Kekerasan ini terlihat kasat mata, artinya siapapun dapat melihat tindak kekerasan ini karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dengan korbannya. Contohnya menampar, menendang, meludahi, memalak, dan memukul.

2) Kekerasan non fisik (verbal)

Kekerasan verbal adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang dalam bentuk memarahi, memaki, mengomel, dan membentak secara berlebihan, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut terhadap anak. Kekerasan verbal merupakan jenis kekerasan yang tidak mudah dikenali (Huraerah, 2012: 45).

2. Pengertian Kekerasan Verbal

Menurut Rasyid, (2013: 95) kekerasan verbal (verbal violence) dalam kepustakaan komunikasi dimaknai sebagai bentuk kekerasan yang halus, dilakukan dengan menggunakan kata-kata kasar, jorok, dan menghina. Kekerasan ini tidak terlihat kasat mata, artinya tidak terjadi langsung yang diketahui pelakunya apabila tidak jeli memperhatikan karena kekerasan ini tidak terjadi sentuhan fisik antara pelaku dengan korbannya. Kekerasan verbal ini efeknya akan menimbulkan sakit hati pada korban, karena lontaran kata kasar yang dilakukan pelaku tentunya tidak diinginkan korban.

Kekerasan verbal menjadi salah satu jenis kekerasan yang tidak mudah dikenali karena dampaknya tidak terlihat secara nyata oleh fisik. Kemungkinan bahwa terjadinya tindak kekerasan verbal yang ada di sekitar kita banyak, tetapi kita tidak menyadari akan hal tersebut. Menurut Lestari, (2016: 31) kekerasan verbal seringkali dianggap remeh, selain dampaknya tidak terlihat secara fisik, orang-orang yang melakukannya pun seringkali tidak sadar telah melakukan kekerasan verbal. Padahal, kekerasan verbal dapat menimbulkan dampak buruk yang cukup besar terhadap kesehatan mental dan perkembangan psikologis seseorang. Kekerasan emosional atau psikologis atau verbal tidak dapat menimbulkan akibat langsung tapi dampaknya dapat memutuskan apabila berlangsung berulang-ulang. Termasuk dalam kekerasan emosional ini adalah penggunaan kata-kata kasar, merendahkan, menghina, melecehkan, memaki dan mencemooh (Su'adah, 2005: 95).

Tindakan tersebut mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya dan penderitaan psikis berat pada korbannya. Mengarah pada depresi berat bahkan bisa menimbulkan tindakan bunuh diri pada korban. Kekerasan verbal menyebabkan seseorang menjadi lemah, seperti agresif, apatis, pemarah, menarik diri, kecemasan berat, gangguan tidur, ketakutan yang berlebihan, kehilangan harga diri dan depresi. Kekerasan verbal ini apabila berlangsung terus menerus akan memperpanjang lingkungan kekerasan.

Seseorang yang mengalami kekerasan verbal akan cenderung menjadi pelaku tindakan kekerasan verbal terhadap orang lain. Fenomena ini akhirnya menjadi suatu mata rantai yang tidak terputus, di mana setiap generasi akan memperlakukan hal yang sama untuk merespon kondisi situasional yang menekannya, hingga pola perilaku yang diwariskan ini menjadi budaya kekerasan (Arsih, [September 14, 2019](#)).

3. Bentuk Kekerasan Verbal

Bentuk kekerasan verbal terwujud dalam tindak tutur seperti memaki, mengumpat, membentak, mengancam, menghujat, mengejek, melecehkan, menjelek-jelekan, mengusir, menfitnah, menyudutkan, mendis-kriminasikan, mengintimidasi, menakut-nakuti, memaksa, menghasut, membuat orang lain malu, dan menghina (Suparno, 2002: 83). Dari yang telah disebutkan mengenai bentuk kekerasan verbal diatas, perlu pembedahan atau pengertian tersendiri antara lain :

- a) Kata umpatan merupakan salah satu bentuk dari kata afektif, yakni suatu kata yang selalu berhubungan dengan penuturannya dan apabila dilafalkan akan mengandung nilai rasa, emosi dengan cara melampiaskan perasaan dalam bentuk ucapan atau ujaran. terdapat enam macam emosi pada diri manusia, yaitu gembira, terkejut, sedih, marah, takut dan benci. Kata umpatan selain diucapkan untuk mengungkapkan emosi kemarahan, juga digunakan sebagai ekspresi yang lain, seperti ketika takjub, terkejut. Kata umpatan juga berfungsi sebagai bentuk sapaan dan

gurauan kepada orang yang mempunyai hubungan akrab. Untuk menunjukkan ekspresi marah, benci dan terkejut biasanya orang-orang menggunakan kata-kata umpatan karena kata-kata umpatan dapat digunakan untuk mengungkapkan salah satu dari emosi tersebut, bentuk-bentuk dari umpatan tersebut ada yang menggunakan nama-nama hewan, nama anggota tubuh, dan kata sifat (Putra, 2013: 94).

- b) Mengancam merupakan tindakan yang menyatakan maksud (niat, rencana) untuk melakukan sesuatu yang merugikan, menyulitkan, menyusahkan, atau mencelakakan pihak lain demi tercapainya suatu tujuan tertentu (KBBI, Januari 23, 2020).
- c) Menfitnah merupakan tuduhan yang diada-adakan atau dibuat-buat untuk memburukkan atau membencanakan seseorang. Dalam pengertian kita sehari-hari, kata fitnah ini sering dimaksudkan sebagai berita bohong atau tuduhan yang diada-adakan untuk membinasakan seseorang yang tidak sesuai dengan kenyataan atau kebenaran. Namun pengertian fitnah daripada definisi Islam mempunyai maksud yang lebih luas yaitu fitnah mempunyai persamaan dengan mengumpat. Bedanya mengumpat membicarakan keburukan orang lain yang berdasarkan kenyataan sedangkan fitnah berunsur pembohongan, hanya saja kedua-duanya diucapkan untuk maksud yang tidak baik (Jasmi, 2005: 2).
- d) Menghina atau dengan ungkapan lain menganggap orang lain rendah adalah perbuatan yang biasa dilatarbelakangi oleh sifat yang jelek, merasa paling tinggi (harta, gaya, pintar dan sebagainya), dan merasa paling kaya. Untuk menjauhi perbuatan ini yaitu menggantinya dengan kegiatan yang dapat membuahkan manfaat yang dapat dinikmati bersama dengan dasar saling menghormati dan menghargai sesama (Taufik, 2004:218).

- e) Celaan merupakan hasil dari mencela berupa kecaman atau kritikan. Kata celaan digunakan saat seseorang tidak suka atau sependapat dengan ucapan, pandangan, tindakan dari lawan bicaranya. Namun, terjadi kecenderungan bahwa kata celaan ini telah bergeser dari maknanya. Kata celaan dianggap sebagai kata pemantas dalam pergaulan. Akibatnya, tidak hanya dalam kondisi mengancam atau mengkritik, kata celaan tidak asing dan akrab dalam keseharian para remaja. Kata celaan berbeda dengan kata makian, makian bermakna penggunaan kata yang keji berlandaskan rasa marah. Makian punya kadar emosi yang lebih tinggi dibanding celaan. Tanpa bermaksud membenarkan penggunaan kata celaan, tentunya (Kurniadi, 2018:41).

Bentuk kekerasan verbal tersebut dapat ditemukan dalam salah satu program yang ada di televisi, contohnya sinetron. Tayangan sinetron cenderung lebih banyak menampilkan unsur kekerasan dalam rumah tangga, saling menyiksa antar anggota keluarga, bahkan sah-sah saja dengan memperbolehkan saling mencaci dan menghina. Meskipun terkadang diselipkan pesan-pesan moral, namun porsinya sangat sedikit jika dibandingkan dengan tayangan kekerasan yang mendominasi setiap episode sinetron tersebut. Bahkan sinetron-sinetron yang bertema agama pun tak luput dari tayangan kekerasan (Ahmadi, 2007 : 98).

B. Sinetron

1. Pengertian Program Televisi

Televisi merupakan media telekomunikasi yang memiliki perpaduan antara audio dan visual, yang mana masyarakat dapat melihat sekaligus mendengar. Televisi juga media massa yang tepat sebagai alat komunikasi, karena dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan khalayak. Fungsi televisi yaitu memberikan informasi, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi.

Program televisi secara umum disebut program siaran, dapat didefinisikan sebagai satu bagian dari isi siaran radio ataupun televisi secara keseluruhan, atau dapat dikatakan bahwa siaran keseluruhan satu stasiun penyiaran tersusun dari beberapa program siaran. Masing-masing program siaran ini menempati *slot* waktu tertentu dengan durasi tertentu yang biasanya tergantung dari jenis programnya, apakah jenis hiburan, informasi, dan berita. *Slot* waktu masing-masing program ini dirancang sesuai dengan tema program itu, sehingga menjadi satu jadwal siaran disetiap harinya (Fachruddin, dkk, 2011: 150).

Salah satu karakteristik program siaran yaitu bersifat persuasif atau bujukan seperti yang terdapat pada siaran iklan. Dengan iklan produk sabun deterjen tertentu, seorang ibu tak hanya menirukan lagu ilustrasinya, bahkan langsung membelinya di *supermarket* untuk mencobanya. Begitu juga pada anak-anak, segera sehabis menonton tokoh tertentu dalam tayangan film laga, dia langsung menirukan gaya tokoh pembela kebenaran itu di depan teman bermainnya.

Yang dikhawatirkan dalam tayangan program televisi adalah dampak negatif yang terjadi dimana pun berada, sepanjang siaran televisi itu dapat ditangkap dan ditonton. Misalnya, pada informasi tentang kriminalitas, dalam program ini ditayangkan jelas bagaimana pelaku kriminal itu melakukan aksinya (dalam adegan ulang atau rekonstruksi kejadian oleh kepolisian). Dampak positif disini lebih kecil dibandingkan yang negatifnya., yaitu agar masyarakat meningkat kewaspadaan, tetapi justru hal negatifnya, dan yang bersangkutan belajar bagaimana melakukan tindak pidana itu yang lebih cermat. Tak hanya program berita yang berdampak negatif seperti contoh diatas, namun program sinetron pun dapat berdampak negatif terlebih sinetron sebagai hiburan untuk para penontonnya.

Dari contoh diatas menunjukkan bahwa dampak siaran tidak mengenal tingkat usia pemirsa, sehingga dalam hal ini memang pengelola penyiaran diharapkan mempunyai kepekaan yang tinggi akan pengaruh

siaran televisi tersebut, untuk selanjutnya merancang berbagai program siaran itu dengan cermat, tepat waktu, dan tepat sasaran. Tepat waktu dalam memilih slot waktu yang diperuntukkan bagi usia anak-anak, maka dipilihlah waktu dimana anak-anak (dengan bimbingan orang tua) dapat menyaksikan. Adapun tepat sasaran mempunyai pengertian bahwa jenis program disesuaikan dengan sasaran usia misalnya acara remaja, dan usia senja (Fachruddin, dkk, 2011: 152).

Format acara televisi secara umum terbagi menjadi tiga, yaitu :

- a) Drama/fiksi (timeless dan imajinatif) contohnya tragedi, aksi, komedi, cinta/romantisme, sinetron, legenda dan horor.
- b) Nondrama (timeless dan faktual) contohnya musik, *magazine show*, *talk show*, *variety show*, *repackaging*, *gameshow*, kuis, *talent show*, dan *competition show*.
- c) Berita atau News (aktual dan faktual) contohnya berita, sport, *magazine news*, dan *features*.

Program drama adalah sebuah format acara televisi yang diproduksi dan diciptakan melalui proses imajinasi kreatif dari kisah-kisah fiksi yang direkayasa dan dikreasi ulang. Format drama ini menggunakan interpretasi kisah kehidupan yang diwujudkan dengan suatu runtutan cerita dalam sejumlah adegan. Adegan-adegan ini menggabungkan antara realitas kenyataan hidup dengan fiksi dari kreatornya.

Nondrama adalah sebuah format acara televisi yang diproduksi melalui proses pengolahan imajinasi kreatif dari realitas kehidupan sehari-hari tanpa adanya campuran fiksi atau khayalan didalamnya. Untuk itu format nondrama merupakan runtutan pertunjukan kreatif yang mengutamakan unsur hiburan yang dipenuhi aksi, gaya, dan musik. Berita atau news adalah sebuah format acara televisi yang diproduksi berdasarkan informasi dan fakta atas kejadian dan peristiwa yang berlangsung pada kehidupan masyarakat sehari-hari (Mabruri, 2013: 15-19).

2. Pengertian Sinetron

Sinetron merupakan penggabungan dari “sinema” yang berarti gambar hidup dan “elektronika” yang bermakna ilmu tentang penerapan gerakan partikel pembawa muatan pada ruang hampa. Elektronika disini tidak mengacu pada pita kaset yang proses rekamnya berdasar kaidah-kaidah elektronis. Elektronika pada sinetron itu lebih mengacu pada mediumnya, yaitu televisi atau televisual yang merupakan medium elektronik selain siaran radio (Wardana, 1997: 1).

Sinetron adalah salah satu program drama yang ada di televisi, kata sinetron ialah gabungan dua kata, sinema dan elektronik. Pertama kali istilah ini muncul dari kalangan siaran di TVRI sekitar tahun 1978-an untuk menamai satu program acara drama atau sandiwara, di mana para pemainnya adalah aktor dan aktris film layar lebar (bidang sinematografi). Istilah ini pertama kali dicetuskan oleh Soemardjono (salah satu pendiri dan mantan pengajar Institut Kesenian Jakarta). Kemudian istilah itu menjadi baku di kalangan insan penyiaran di Indonesia dan masyarakat sampai saat ini, mereka menyebutnya sinetron bukan sinema elektronik (Fachruddin, dkk, 2011: 151).

Sinetron umumnya bercerita tentang kehidupan sehari-hari masyarakat yang diwarnai dengan konflik berkepanjangan. Seperti layaknya sandiwara, sinetron diawali dengan pengenalan tokoh-tokoh yang memiliki karakter berbeda-beda. Tokoh karakter ini meliputi *antagonis* (tokoh yang bersifat jahat dan benci), *protagonis* (tokoh pendukung yang bersifat baik), dan *tritagonis* (tokoh pembantu atau penengah bagi tokoh antagonis dan protagonis).

Sinetron merupakan drama yang menyajikan cerita berbagai tokoh secara bersamaan. Masing-masing tokoh memiliki alur cerita mereka sendiri-sendiri tanpa harus dirangkum menjadi suatu kesimpulan. Akhir cerita sinetron cenderung selalu terbuka dan sering kali tanpa penyelesaian (open-ended). Cerita cenderung dipanjang-panjangkan selama masih ada audiens yang menyukainya (Morissan, 2008: 223).

Cerita yang diperpanjang sehingga berpuluh-puluh episode ini semata-mata bertujuan untuk komersial sehingga kualitas cerita dari sinetron tersebut menurun, yang pada akhirnya menjadi sinetron yang tidak lagi mendidik, tetapi hanya menyajikan hal-hal yang bersifat menghibur. Hal ini banyak terjadi di Indonesia yang pada umumnya sinetron menjadi program drama favorit masyarakat, bercerita tentang percintaan seseorang dengan membumbui cinta segitiga seperti perselingkuhan dan kehidupan rumah tangga yang diwarnai kekerasan.

Sinetron sebagai salah satu media komunikasi yang paling efektif, karena sinetron lebih mudah dihayati dibandingkan dengan media lain. Sinetron menjangkau khalayak yang sangat luas dan mengandalkan tidak hanya sarana audio namun juga visual. Dengan begitu, tayangan televisi dapat dengan mudah menjadi contoh perilaku masyarakat khususnya anak-anak dan siswa remaja. Padahal, salah satu fungsi media massa (televisi) selain sebagai media hiburan adalah sebagai sarana edukasi bagi penontonnya. Paket sinetron yang tampil di televisi adalah salah satu bentuk untuk mendidik masyarakat dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan tatanan norma dan nilai budaya setempat. Otomatis isi pesan yang terungkap secara simbolis dalam paket sinetron berwujud kritik sosial dan kontrol sosial terhadap penyimpangan -penyimpangan yang terjadi di masyarakat (Wawan, 1996: 130).

C. Komunikasi Islami

1. Pengertian Komunikasi Islami

Istilah Komunikasi akar kata dari komunikasi berasal dari kata *communico* yang berarti berbagi. Kemudian berkembang ke dalam bahasa latin, *communis* yakni membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Jadi komunikasi setidaknya mengandung: (1) berbagi; (2) kebersamaan atau pemahaman, dan (3) pesan. Dengan demikian, secara akar kata proses komunikasi bisa terjadi

jika ada pesan yang dibagi ke pihak lain, pesan tersebut bertujuan untuk mencapai kebersamaan dalam pemahaman (Nurudin, 2017: 8).

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang. Proses komunikasi tidak akan dapat berjalan (terjadi) tanpa adanya unsur-unsur dari pengirim, pesan, saluran atau media, penerima, dan akibat atau pengaruh.

Apabila komunikasi dipandang dari arti yang luas tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide maka fungsinya dalam setiap sistem sosial adalah: 1) sebagai alat informasi untuk pengambilan keputusan yang tepat; 2) sebagai motivasi dalam mencapai tujuan tertentu; 3) sebagai perdebatan atau diskusi untuk saling bertukar pendapat; 4) sebagai hiburan dalam hal kesenian, musik, atau drama, dan 5) sebagai integrasi untuk memperoleh berbagai pesan yang diperlukan serta menghargai kondisi pandangan dan keinginan orang lain (Widjaja, 2000: 65).

Komunikasi merupakan proses, banyak sekali yang dapat terjadi dari awal hingga akhir dalam sebuah pembicaraan. Orang-orang memiliki sikap yang sama sekali berbeda ketika sebuah diskusi dimulai (Turner, 2012: 6). Di mana pendapat-pendapat dari setiap orang akan berbeda ketika menjelaskan konflik yang ada di lingkungannya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan jalan keluar dari sebuah konflik tersebut.

Unsur-unsur komunikasi meliputi komunikator, pesan, media, komunikan, pengaruh, umpan balik, dan lingkungan (Nurudin, 2017: 44). Sederhananya komunikator disebut pengirim pesan atau orang yang menyampaikan pesan. Bisa hanya seorang, lebih dari satu orang banyak orang ataupun massa. Media dalam proses komunikasi ini berarti alat penyalur pesan agar pesan tersebut dapat tersampaikan, contohnya televisi, atau radio. Komunikan adalah orang yang menjadi sasaran dalam penyampaian pesan, atau dapat disebut orang yang menerima pesan.

Umpan balik adalah efek dari pesan tersebut setelah disampaikan, atau jawaban dari pesan yang disampaikan.

Komunikasi islam adalah sistem komunikasi umat Islam. Arti sederhananya itu menunjukkan bahwa komunikasi islami lebih fokus pada sistemnya dengan latar belakang filosofi (teori) yang berbeda dengan perspektif komunikasi non-Islam. Dengan kata lain sistem komunikasi Islam berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Mengenai makna komunikasi islami secara singkat dapat diartikan bahwa proses penyampaian pesan antar manusia yang didasarkan pada ajaran Islam. Pengertian itu menunjukkan, bahwa komunikasi islami adalah cara berkomunikasi yang bersifat islami, tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Muis, 2001: 65).

Mengenai makna dari komunikasi islami adalah proses penyampaian antara manusia yang didasarkan pada ajaran Islam. Proses penyampaian informasi kepada pendengar, pemirsa, pembaca, atau komunikasi tentang perintah dan larangan Allah Swt. Jadi pesan yang disampaikan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits, dengan tujuan agar berperilaku sesuai dengan perintah dan larangan Allah Swt. Dalam hal ini komunikator sebagai penyampai pesan tidak hanya menggunakan lisannya saja namun bisa saja menggunakan media massa seperti televisi, radio maupun internet. Seperti sekarang ini komunikator atau dai jika dikaitkan secara Islam, seorang dai menyampaikan pesan dakwahnya melalui media televisi maupun radio yang kemudian disebarluaskan melalui internet.

Muis, (2001: 66) mengatakan bahwa secara sederhana semua macam komunikasi Islam (islami) pada dasarnya tidak berbeda dengan komunikasi non-Islam dalam hal model, proses dan efeknya. Yang membedakan lebih pada landasan filosofinya. Landasan teori atau filosofinya tentulah Al-Qur'an dan Hadits. Dalam hal ini tentunya dengan sendirinya komunikasi Islam (islami) terikat pada pesan khusus, yakni dakwah karena Al-Qur'an adalah petunjuk bagi seisi alam dan juga merupakan (memuat) peringatan, bagi manusia yang beriman dan berbuat baik. komunikasi islami pun mempunyai aspek etika yang perlu

diperhatikan, etika komunikasi dalam Islam berlaku di dunia hingga akhirat. Jika komunikasi umum hanya memiliki sanksi atas pelanggaran hanya berlaku di dunia.

Model komunikasi islami (Islam) pesannya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah. Tentulah pesan itu bersifat imperatif atau wajib hukumnya untuk dilaksanakan karena merupakan pesan kebenaran berdasarkan firman Allah Swt dan Hadits. Pesan tidak boleh berupa sensasi, kebohongan, kefasikan, pelintiran kata-kata, dan kebohongan publik. Komunikator dalam perspektif Islam pada hakikatnya adalah saluran pesan dalam artian orang yang menyampaikan firman-firman Allah Swt dan Hadits kepada semesta alam. Dengan demikian proses komunikasi islami harus terikat pada norma-norma etika agama Islam.

Jika perspektif komunikasi Islam (islami) harus dikaitkan dengan ajaran agama Islam yakni Al-Qur'an dan Hadist maka salah satu sifat khas komunikasi Islam (islami) tentulah faktor etika (*akhlakul karimah*), itu artinya komunikasi Islam (islami) berbeda dengan komunikasi non-Islam, perbedaan ini terletak pada isi pesan (*content*) komunikasi yang harus dikaitkan pada perintah agama. Dengan sendirinya pula unsur pesan mengikat unsur komunikator, dalam hal ini komunikator tidak boleh menggunakan simbol-simbol atau kata-kata kasar seperti makian, fitnah, dan cacian yang dapat menyinggung perasaan komunikan atau khalayak. Komunikator juga tidak boleh memperlihatkan gerak-gerik, perilaku, cara pakaian yang menyalahi kaidah agama Islam. Misalnya perempuan yang berolahraga di muka umum atau pada tayangan televisi, yang biasanya lebih menyajikan tontonan “keterbukaan” bagian-bagian tubuh dengan pakaian yang sangat minim yang dilarang oleh agama Islam. Untuk kasus ini perlu adanya penutupan (*Sensor*) jika memang sudah terlanjur produksi atau tayang. Jika belum maka perlu diperhatikan oleh stasiun penyiaran dalam memproduksi program televisi agar menjadi tontonan yang sesuai dengan ajaran Islam (Muis, 2001: 70-72).

Pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi islami meliputi seluruh ajaran Islam, seperti akidah (iman), syariah (Islam) dan akhlak (ihsan). Soal cara (kaifiyah), dalam Al-Qur'an dan Hadits ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif, yakni menggunakan bahasa yang sopan dan tidak menyakiti hati, Al-Qur'an menyebutnya dengan *qaul*. *Qaul* diartikan kata, yang merupakan kata yang diucapkan oleh lisan baik maknanya sempurna ataupun tidak, kata ini bisa juga berarti kalimat, karena kata yang maknanya sempurna dalam bahasa Indonesia disebut dengan kalimat. *Qaul* yang dimaksud disini adalah kata yang mengandung makna (pesan) dan keluar dari lisan atas dasar kesengajaan dan kesadaran penuh dari orang yang mengucapkan (Hefni, 2017: 81).

2. Prinsip-prinsip Komunikasi Islami

a) Prinsip-prinsip Komunikasi Islam dalam Al-Qur'an

Menurut Musyafak (2015: 17-21) salah satu term yang digunakan Al-Qur'an dalam mengungkapkan bahasa komunikasi adalah dengan menggunakan kata *al-qaul*. Al-Qur'an menunjukkan enam model bahasa yaitu :

- 1) *Qaulan sadida* yaitu perkataan yang sesuai dengan kebenaran, jujur dan tidak bohong. Dalam Al-Qur'an perintah menggunakan *qaulan sadida* terdapat pada QS an-Nisa ayat 9:

وَأَيُّخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا،

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraannya). Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”.

Ayat ini berkaitan dengan peristiwa kematian, ada orang yang sedang menanti ajal, ada ahli waris, ada yang akan mejadi wali dari

yang akan ditinggalkan, dan ada penjenguk. Kepada semuanya Allah memerintahkan mereka untuk bertakwa kepada-Nya dan mengucapkan perkataan yang benar (*qaulan sadida*).

- 2) *Qaulan baligha* yaitu perkataan yang fasih dan efektif, perkataan yang baik saja bila tidak mampu maka diamlah. Dalam Al-Qur'an perintah menggunakan *qaulan baligha* terdapat pada QS an-Nisa ayat 63:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ۝

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwa mereka”.

Ayat ini terkait dengan orang-orang munafik yang banyak berkreasi dalam kejahatan. Allah memandu Nabi Muhammad agar berpaling dari mereka, tidak menghabiskan waktu untuk melayani mereka, dan memberikan nasihat kepada mereka dengan kata-kata yang bisa sampai ke dalam relung-relung hati mereka.

- 3) *Qaulan maisura* yaitu bahasa yang mudah dipahami, tidak berbelit-belit dan tepat pada sasaran. Dalam Al-Qur'an perintah menggunakan *qaulan maisura* terdapat pada QS al-Isra ayat 28:

وَأَمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ۝

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhannya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah”.

Ayat ini ditempatkan setelah perintah berbuat baik terhadap orang tua, keluarga dekat, orang miskin, dan musafir yang memerlukan bantuan, serta setelah larangan untuk bersikap boros. Jika kita tidak mampu memberikan sesuatu kepada kaum kerabat, maka ucapkan perkataan yang mudah.

- 4) *Qaulan layyina* yaitu perkataan yang menggunakan bahasa yang lembut dan halus. Dalam Al-Qur'an perintah menggunakan *qaulan layyina* terdapat pada QS Taha ayat 43-44:

إِذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى ۖ فَقُولا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ۝

“43.Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun karena benar-benar dia telah melampaui batas. 44.Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sabar atau takut”.

Ayat ini berkisah tentang Nabi Musa dan Nabi Harun yang diperintahkan Allah untuk berdakwah kepada Fir'aun. Fir'aun dengan kerajaannya yang besar dan kuat serta memiliki peradaban yang tinggi telah membuatnya lupa akan hakikat dirinya, ia menganggap bahwa dirinya tuhan kepada rakyatnya. Untuk menghadapi hati dalam kondisi seperti ini, Allah memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun untuk menggunakan strategi *qaulan layyina* yakni hati yang keras dilawan dengan kata yang penuh kelembutan.

- 5) *Qaulan karima* yaitu perkataan yang mudah lagi disukai. Dalam Al-Qur'an perintah menggunakan *qaulan karima* terdapat pada QS al-Isra ayat 23:

﴿ وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ

كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyambah selain dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan jangan engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.

Ayat ini berkenaan dengan perintah berbuat baik dan larangan kata-kata yang tidak pantas kepada kedua orang tua. Dengan demikian gunakanlah bahasa yang baik, yang mudah lagi disukai dalam berdialog dengan kedua orang tua.

- 6) *Qaulan ma'rufa* yaitu bahasa yang baik sesuai yang dipahami audien, tidak menyinggung perasaan orang, dan tidak kotor. Dalam Al-Qur'an perintah menggunakan *qaulan ma'rufa* terdapat pada QS an-Nisa ayat 5:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ۝

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah perkataan yang baik”.

Ayat ini berkenaan dengan pemeliharaan harga anak yatim yang masih dalam pengampuan (belum sempurna akalnya). Menggunakan bahasa yang tepat dan tidak menyinggung perasaan dalam berdialog dengan anak yatim yang masih di bawah perwalian, terutama dalam memberikan informasi mengenai harta benda mereka.

Untuk mempermudah dalam memahami suatu perkataan seperti yang telah diuraikan tentang enam prinsip, bentuk, gaya bahasa (*qaulan*) yang meliputi *qaulan sadidan*, *qaulan baligha*, *qaulan maisura*, *qaulan layyina*, *qaulan karima*, dan *qaulan ma'rufan* maka dibutuhkan suatu parameter atau indikator sebagai alat ukur atau standarisasi untuk mengetahui kriteria dari masing-masing *qaulan* tersebut yang terdapat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2
Indikator Prinsip Komunikasi Islam

| Aspek | Arti | Indikator |
|-----------------------|---------------------------------------|--|
| <i>Qaulan sadida</i> | Perkataan yang benar | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sesuai kriteria kebenaran: <ol style="list-style-type: none"> a. Segi substansi mencakup faktual, tidak rekayasa atau dimanipulasi. b. Segi redaksi menggunakan kata-kata yang baik, baku, sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku 2. Tidak bohong: ucapan yang jujur caranya dengan menjaga lisan atau dalam bertutur kata. |
| <i>Qaulan baligha</i> | Perkataan yang efektif, tepat sasaran | <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya referensi yang sama (frame of reference) 2. Adanya pengalaman yang sama (field of experience) 3. Langsung pada pokok masalah (straight to the point) 4. Komunikatif |
| <i>Qaulan maisura</i> | Perkataan yang mudah diterima | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti 2. Melegakan perasaan 3. Sederhana |
| <i>Qaulan layyina</i> | Perkataan yang lemah lembut | <ol style="list-style-type: none"> 1. Penuh keramahan 2. Tidak mengeraskan suara 3. Enak didengar 4. Menyejukkan hati |
| <i>Qaulan karima</i> | Perkataan yang mulia | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bertata krama |

| | | |
|-----------------------|-----------------------------|--|
| | | 2. Umumnya lebih ke sasaran tingkatan umur yang lebih tua 3. Tidak menggurui 4. santun |
| <i>Qaulan ma'rufa</i> | Perkataan yang baik, pantas | 1. Kata-kata sopan 2. Mengandung nasehat 3. Menimbulkan kebaikan |

Sumber: Ristiana (2017: 108-109)

b) Prinsip-prinsip Komunikasi Islam dalam Hadist

Menurut Musyafak (2015: 23-24) prinsip komunikasi dalam islam ditemukan dalam hadist-hadist Nabi tentang bagaimana Rasulullah SAW mengajarkan kepada kita cara berkomunikasi yang baik. Diantaranya adalah :

- 1) Katakanlah yang benar walaupun pahit rasanya (*qulil Haqqa walaukana murrana*)
- 2) Katakanlah bila benar kalau tidak bisa, diamlah (*falyakul khairan au liyasmut*)
- 3) Janganlah berbicara sebelum berfikir terlebih dahulu (*laa takul qabla tafakur*)
- 4) Nabi menganjurkan berbicara yang baik-baik saja, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya “*Sebutkanlah apa-apa yang baik mengenai sahabatmu yang tidak hadir dalam pertemuan, terutama hal-hal yang kamu sukai terhadap sahabatmu itu sebagaimana sahabatmu menyampaikan kebaikan dirimu pada saat kamu tidak hadir*”.
- 5) Selanjutnya Nabi berpesan, “*Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang...yaitu mereka yang memutar balikkan fakta dengan lidahnya seperti seekor sapi yang mengunyah-ngunyah rumput dengan lidahnya*”. Pesan Nabi tersebut bermakna bahwa dalam berkomunikasi hendaklah sesuai fakta yang kita lihat, kita dengar dan kita alami.

D. Perilaku Kekerasan dalam Islam

Menurut Djamal (2016:78) istilah kekerasan secara umum dipergunakan untuk menggambarkan perilaku seseorang dalam menyakiti orang lain baik secara fisik maupun nonfisik. Perilaku kekerasan terjadi akibat kurangnya perhatian dari pelaku, dapat terjadi akibat faktor lingkungan sekitarnya juga stres berat yang sedang dialami pelaku. Kekerasan tidak hanya terjadi pada anak, seseorang dewasa dan orang tua, karena kekerasan terjadi kepada siapa saja tidak memandang umur dari seseorang begitupun pelaku dari seseorang yang melakukan tindak kekerasan. Islam melarang adanya perilaku kekerasan, karena hal itu akan mendatangkan berbagai macam fitnah, kekacauan dan huru-hara di tengah masyarakat ataupun korban, yang mengakibatkan masyarakat ataupun korbannya merasa tidak tenang, khawatir dan terganggu. Ada beberapa contoh perilaku kekerasan yang dinilai dalam perspektif islam, antara lain:

1) Perilaku kekerasan pada anak

Keluarga adalah tempat pertama kali anak belajar mengenal aturan yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat. Bertolak dari kesalahan yang dilakukan, anak akan lebih mengetahui tindakan-tindakan yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, patut atau tidak patut karena sesuai apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya dan lingkungan sekitarnya. Seorang anak akan selalu belajar dari lingkungan terdekatnya namun orang tua menyikapi proses belajar anak yang salah ini dengan kekerasan. Bagi orang tua, tindakan anak yang melanggar perlu dikontrol dan dihukum. Banyak orang tua menganggap kekerasan pada anak adalah hal yang wajar. Mereka beranggapan kekerasan adalah bagian dari mendisiplinkan anak. Mereka lupa bahwa orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam mengupayakan kesejahteraan, perlindungan, peningkatan kelangsungan hidup, dan mengoptimalkan tumbuh kembang anaknya.

Dalam Islam setiap anak yang dilahirkan ke dunia dalam keadaan suci, maka orang tua dan lingkunganlah yang akan membentuk karakternya. Apakah karakternya baik atau jelek tergantung bagaimana didikan orang tuanya dan lingkungan di mana dia tinggal. Karena pada periode-periode

awal kehidupannya, anak akan menerima arahan dari kedua orang tuanya. Maka tanggung jawab untuk mengarahkan anak kepada kebaikan, berada di atas pundak orang tua. Sebab periode-periode awal dari kehidupan anak merupakan periode yang paling penting dan sekaligus rentan. Mendidik anak dengan sebaik mungkin tanpa harus berlaku kasar ataupun sampai membunuhnya, jangan merasa terbebani oleh keberadaan seorang anak dan menganggap bahwa seorang ibu atau orang tua tidak mampu membiayai kehidupan anaknya, berfikir bahwa akan menjadi miskin karena si anak, Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Anam ayat 151:

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ

إِمْلَاقٍ ظَنُّنَا نَزُّقُكُمْ وَإِيَاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي

حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَضَعْنَا لَكُمْ بِهِ لَعْلَكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya : “Katakanlah (Muhammad), “Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah melarang orang tua membunuh anaknya karena takut miskin, Allah berjanji memberikan rezeki kepada umatnya. Mintalah kepada Allah apapun yang diinginkan, membunuh anak-anak mereka itu tidak boleh dilakukan karena itu hanya godaan syaitan dan atas dasar pemikiran sendiri yang mungkin saja saat itu sedang emosi memuncak. Jadi sebagai orang tua harus memiliki sikap yang dewasa saat menyikapi tingkah laku anak, jangan jadikan tindak kekerasan sebagai wujud kedisiplinan dalam mendidik anak (Rozak, 2013:57).

Islam khususnya di wilayah pendidikan pada anak, kekerasan yang berupa hukuman fisik memang sesuatu yang sangat dianjurkan untuk

ditinggalkan, namun pada batas-batas tertentu justru menjadi keharusan atau sesuatu yang patut diberikan kepada anak jika memang sang anak telah melewati batas-batas yang telah digariskan agama, dan orientasinya hanya sebatas sebagai hukuman agar si anak jera. Disinilah terjadi benturan yang cukup berarti antara Hukum Islam dan Undang-undang Perlindungan Anak yang seringkali dianggap sekuler oleh banyak kalangan dalam memandang kekerasan pada pemberian hukuman dalam mendidik anak. Walaupun secara umum masih dapat dibedakan antara kekerasan sebagai hukuman dalam mendidik anak yang cenderung terukur, tidak keluar dari batas yang telah ditentukan serta memiliki maksud dan tujuan yang jelas, dengan bentuk kekerasan sebagai penganiayaan yang cenderung tanpa batas dan lebih hanya sekedar pelampiasan luapan emosi terhadap anak atau bahkan dengan maksud yang jelas-jelas direncanakan sebagai penyiksaan (Nurjanah, 2018:33).

Faktor ketidakmatangan emosional orang tua mengakibatkan perlakuan-perlakuan orang tua yang kurang baik terhadap anaknya, misalnya sangat menguasai anak dan memperlakukan anak dengan keras. Kalau orang tua bereaksi terhadap emosi negatif anak dengan emosi negatif pula, tidak akan membuat anak merasa aman untuk mengekspresikan emosinya. Emosi orang tua yang kuat membuat anak takut sehingga mereka menjadi tidak peka terhadap segala perasaannya karena baginya tidak aman mengekspresikan perasaannya itu. Ciptakanlah kesempatan dan keadaan yang aman bagi anak-anak untuk mengekspresikan rasa amarahnya, kesedihannya, ketakutannya dengan menghubungkan kembali anak-anak akan kebutuhan dasar dalam diri mereka untuk mencintai orang tuanya, sehingga nantinya anak akan nurut dengan sendirinya pada orang tua mereka, otomatis akan lebih menghargai keberadaan orang tuanya.

2) Perilaku kekerasan dalam rumah tangga

Setiap keluarga pada awalnya selalu mendambakan kehidupan rumah tangga yang aman, nyaman, dan membahagiakan. Secara fitrah perbedaan

individual dan lingkungan sosial budaya berpotensi untuk menimbulkan konflik. Bila konflik sekecil apapun tidak segera dapat diatasi, sangatlah mungkin berkembang menjadi KDRT. Kejadian KDRT dapat terwujud dalam bentuk yang ringan sampai berat, bahkan dapat menimbulkan korban kematian, sesuatu yang seharusnya dihindari. Untuk dapat menyikapi KDRT secara efektif, perlu sekali setiap anggota keluarga memiliki kemampuan dan keterampilan mengatasi KDRT, sehingga tidak menimbulkan pengorbanan yang fatal. Tentu saja hal ini hanya bisa dilakukan bagi anggota keluarga yang sudah memiliki usia kematangan tertentu dan memiliki keberanian untuk bersikap dan bertindak.

Islam tidak mengenal istilah atau definisi kekerasan dalam rumah tangga secara khusus. Justru ajaran Islam secara tegas melarang terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini dibuktikan dengan banyak ayat-ayat dalam al Qur'an maupun hadits yang memerintahkan para suami untuk memperlakukan istrinya dengan pergaulan yang baik. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي

ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir".

Ayat ini menjelaskan bahwa diantara tanda-tanda-Nya yang agung sekaligus kekuasaan-Nya dan keesaan-Nya bahwa Allah menciptakan untukmu (isteri-isteri dari jenismu sendiri) agar jiwa kalian merasa cenderung dan tenang kepadanya karena adanya kesamaan di antara kalian. Dan dia jadikan rasa cinta dan kasih sayang di antara kalian dan mereka, sesungguhnya di dalam hal itu terdapat bukti-bukti dan tanda-tanda yang jelas bagi orang-orang yang berfikir. Di sini Allah

menganjurkan setiap rumah tangga untuk saling memberi cinta dan kasih sayang, agar dapat mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah (Aziz, 2017: 168).

Islam adalah agama rahmatan lil'alamin yang menganut prinsip kesetaraan partnership (kerjasama) dan keadilan. Tujuan pernikahan adalah tercapainya keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Oleh karena itu segala perbuatan yang menimbulkan akibat buruk yang terdapat dalam kekerasan dalam rumah tangga dapat dikategorikan kepada perbuatan melawan hukum. Cara penyelesaian kekerasan dalam rumah tangga menurut hukum Islam yaitu melalui pemberian sanksi/hukuman dimana hukuman tersebut diterapkan sesuai dengan jenis kejahatan yang dilakukan oleh pelaku. Menurut perspektif hukum pidana Islam tindakan suami yang melakukan kekerasan fisik terhadap istri adalah suatu bentuk kejahatan dan perbuatan yang dilarang oleh syariat karena akan mengakibatkan kemudharatan dan merugikan keselamatan istri.

3) Perilaku Kekerasan di Masyarakat atau Hubungan Sosial

Kekerasan memiliki ragam wujud tindakan, mulai dari yang berdimensi terbatas pada satu kasus tertentu, sampai kepada wujud yang multidimensi, dan memiliki tali temali dengan supra struktur kekuasaan tertentu. Akumulasi tindakan kekerasan yang terjadi di Indonesia telah membawa pada suatu situasi yang mencekam dan selalu dicermati oleh pihak luar, karena selain banyak menelan korban harta benda, juga penghilangan kehormatan kemanusiaan, dan korban jiwa. Di dalam setiap tindakan kekerasan yang dilakukan secara individual, massal, atau instansional cenderung berlaku hukum rimba, yang bahkan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh sebuah kelompok masyarakat terhadap yang lainnya, diikuti dengan pembalasan yang diarahkan kepada individu, kelompok dan masyarakat yang tidak terkait langsung dengan tindakan kekerasan tersebut, jadi seolah-olah tampak sebagai ungkapan rasa solidaritas. Contoh terjadinya kekerasan pada aksi demo untuk menyuarakan hak

kepada pemerintah yang meliputi para pekerja, buruh, mahasiswa, dan pelajar.

Para pekerja misalnya harus melakukan gerakan demo dan pemogokan disertai kekerasan untuk memperoleh hak formalnya. Mahasiswa melakukan demonstrasi dengan kekuatan massa untuk mendesak penguasa. Pemerintah dan aparat menggunakan kekuatan pemukul untuk menangkal mahasiswa dan rakyatnya yang menyuarakan aspirasi. Dan atau penguasa (Eksekutif, Legislatif, yudikatif) tidak jarang menggunakan model kekerasan untuk memaksakan ide, program, dsb kepada rakyatnya. Keseluruhan fenomena ini adalah contoh kekerasan yang teramati oleh seluruh warga masyarakat pemerhati peristiwa-peristiwa yang kini terjadi dan bahkan bisa jadi hal ini dijadikan sebuah model untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh setiap kelompok warga masyarakat, penguasa maupun aparat keamanan manakala ada keinginan dan kepentingan memperoleh solusi atas permasalahannya.

Penyebab kekerasan di beberapa tempat adalah dikarenakan oleh: (1) menumpuknya keresahan dan ketidakpuasan masyarakat atas situasi sosial, ekonomi dan politik dalam kehidupannya; (2) tersumbatnya aspirasi masyarakat dalam format pembangunan politik dan ketimpangan antara pembangunan ekonomi dengan pembangunan politik dan hukum; (3) gejala kemiskinan dan tajamnya ketimpangan dalam struktur masyarakat bawah atau antara si kaya dan si miskin; (4) terjadi praktek kolusi, korupsi dan manipulasi yang intensitasnya sangat tinggi; dan (5) Ketimpangan distribusi aset ekonomi yang tidak merata (Hufad, 2003: 53-59).

BAB III

PROFIL INDOSIAR DAN KEKERASAN VERBAL DALAM SINETRON “KISAH NYATA”

A. Profil Indosiar

1. Sejarah dan Perkembangan Indosiar

Indosiar adalah salah satu stasiun televisi swasta nasional di Indonesia, stasiun televisi ini berlokasi di Daan Mogot, Jakarta Barat. Indosiar awalnya didirikan dan dikuasai oleh Salim Group. Pada tahun 2004, Indosiar merupakan bagian dari PT. Indosiar Karya Media Tbk. (sebelumnya PT. Indovisual Citra Persada) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (dahulu Bursa Efek Jakarta). Pada 13 Mei 2011, mayoritas saham PT. Indosiar Karya Media Tbk. dibeli oleh PT. Elang Mahkota Teknologi Tbk., pemilik SCTV (melalui SCM sebelum bergabung dengan IDKM) dan O Channel, menjadikan ketiga stasiun televisi tersebut kini berada dalam satu pengendalian. Kini, stasiun televisi Indosiar resmi dinaungi oleh SCM pasca bergabung dengan IDKM dan "bersaudara" dengan SCTV.

Pada awalnya Indosiar memulai siarannya dalam bentuk siaran percobaan pada November 1994. Pada siaran percobaannya, Indosiar hanya menampilkan daftar stasiun pemancarnya saja. PT. Indosiar Visual Mandiri resmi mengudara sebagai televisi nasional pada tanggal 11 Januari 1995. Selanjutnya Indosiar melakukan perubahan status Perseroan menjadi Perseroan Terbatas Terbuka pada tahun 2004, sehingga nama Indosiar berubah menjadi PT. Indosiar Visual Mandiri Tbk (Indosiar, Desember 23, 2019). Sejak resmi mengudara pada 11 Januari 1995. Dalam siarannya, Indosiar banyak menekankan kebudayaan. Salah satu program kebudayaan yang selalu ditayangkan adalah acara pertunjukan wayang pada malam minggu.

Bentuk logo awal Indosiar yang sangat mirip dengan bentuk logo Television Broadcasts Limited, Hongkong. Awalnya, Indosiar memang banyak menayangkan drama-drama Hongkong. Seperti misalnya serial Return of The Condor Heroes yang dibintangi oleh Andy Lau, To Liang

To yang dibintangi oleh Tony Leung yang keduanya cukup populer di kalangan penonton. Selain itu, Indosiar juga mempopulerkan sinetron Indonesia yang bertemakan cinta dan keluarga (dimulai sejak munculnya Tersanjung), acara-acara realitas yang melibatkan emosi penonton dan SMS secara langsung (dimulai sejak munculnya AFI), infotainment KISS (Kisah Seputar Selebritis), dan juga program berita seperti Fokus dan Patroli yang masih tayang hingga sekarang. Indosiar juga menayangkan kartun yang cukup banyak setiap hari Minggu yaitu dari pukul 06.30 sampai 12.00 WIB. Kartun yang pernah populer di Indosiar adalah Dragon Ball, Digimon, Pokemon, Bleach, Naruto, Gundam, dan lain-lain.

Direktur Utama Indosiar saat ini adalah Drs. Imam Sudjarwo, MP. Pada awal Mei 2013, Indosiar Karya Media resmi bergabung dengan Surya Citra Media dan membuat stasiun televisi ini dikendalikan oleh SCM sebagai perusahaan induk perusahaan media yang juga menguasai SCTV. Pada pertengahan 2013, Indosiar berhasil memperoleh hak siar Liga Utama Inggris untuk musim kompetisi 2013–2014 hingga 2015–2016 bersama SCTV dan Nexmedia (Wikipedia, Desember 23, 2019).

2. Visi dan Misi Indosiar

Adapun yang menjadi visi dari PT. Indosiar Visual Mandiri Tbk. yang kini dinaungi oleh SCM yaitu menjadi stasiun televisi terkemuka dengan tayangan berkualitas yang bersumber pada in – house production, kreatifitas dan sumber daya manusia yang handal. Sedangkan yang menjadi misi PT. Indosiar Visual Mandiri Tbk. yakni melakukan inovasi dalam berbagai aspek korporasi guna menumbuhkan industri media secara simultan. Secara terperinci misi tersebut ialah sebagai berikut:

- a) Futuristik, Berorientasi pada kemajuan dengan terobosan yang inovatif.
- b) Inovatif, Menjadi trendsetter dengan ide yang inovatif. Kepuasan, Memprioritaskan kepuasan stakeholder.
- c) Kemanusiaan, Memelihara lingkungan sekitar dengan baik (Indosiar, Desember 23, 2019).

3. Program Siaran Indosiar

Indosiar berupaya menyuguhkan serta berinovasi dalam menyajikan program siaran yang sesuai dengan kebutuhan dan segmentasi khalayak atau masyarakat. Kebutuhan dan segmentasi masyarakat ini menjadi bahan pertimbangan yang penting dalam berinovasi untuk menyajikan dan mempertahankan berbagai program acara baik dari segi konten tayangan maupun penunjang siaran. Dalam usaha berinovasinya Indosiar mendapatkan respon yang cukup baik dari masyarakat. Berikut program-program Indosiar:

- a) Talent Search : Mega Drama 25 tahun Indosiar luar biasa (banyak jalan menuju rhoma), D'academy Asia 5, dan Liga Dangdut Indonesia 2020.
- b) Drama : Kisah Nyata, Suara Hati Istri, dan Pintu Berkah.
- c) Dangdut : Live Panggung Gembira
- d) Soccer : Live Shopee-Liga 1
- e) News : Fokus Akhir Tahun, Live Patroli Pagi, Fokus Kasus, Halo Polisi, Live Fokus, Fokus Malam, Live Fokus Pagi, Patroli Malam, dan Patroli.
- f) Infotainment : Kiss Pagi, Hot Issue Pagi, dan Hot Kiss.
- g) Religious : Penyejuk Imani Buddha, Penyejuk Imani Hindu, Penyejuk Imani Katolik, Hidup Bersama Al-Qur'an, Pintu-Pintu Syurga, Mujizat Masih Ada, dan Mamah & AA Beraksi.

B. Sinetron “Kisah Nyata”

1. Profil Kisah Nyata

Kisah Nyata merupakan program drama yang ada di Indosiar dengan menampilkan isi tayangan berupa kisah kehidupan sehari-hari pemirsa yang penuh intrik, konflik dan pengkhianatan untuk memberikan berbagai pelajaran hidup. Tayangan yang menceritakan tentang kejadian nyata yang terjadi di kehidupan masyarakat. Sinetron ini menampilkan rekonstruksi ulang dari masalah kisah nyata yang dialami dalam kehidupan masyarakat,

yang bercerita mengenai perselingkuhan, perceraian, dan permasalahan rumah tangga lainnya yang berujung pada tindak kekerasan.

Tayangan semi dokumenter yang diangkat dari berbagai peristiwa aneh namun nyata yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia, sinetron “Kisah Nyata” ini dua kali tayang dalam sehari, yakni pada pukul 11:30, 13:30 dalam kategori sore dan petang. Sinetron ini diproduksi oleh rumah sinema PT. Mega Kreasi Films, tak hanya itu rumah sinema ini juga memproduksi sinetron yang sama seperti “Kisah Nyata” yakni “Pintu Berkah” dan “Suara Hati Istri” yang juga tayang di Indosiar (Indosiar, Desember 23, 2019).

Program “Kisah Nyata” mempunyai crew agar dapat terproduksi dengan baik, mulai dari tim kreatif, pemain, hingga editor. Dalam sinetron ini pemain selalu berbeda disetiap episodenya, maka dari itu penulis hanya mencantumkan crew dibalik layar program “Kisah Nyata” yang terdapat dalam credit tittle yang dicantumkan pada awal tayangan sinetron antara lain:

- a) Penulis Skenario : Tim Kreatif MKF
- b) Penata Artistik : Wandu Red
- c) Penata Kamera : Agus Penas
- d) Penata Suara : Aprijon
- e) Editor : Wahyu Away dan Khoirul Azzam
- f) Penata Musik : Marcell Alexander
- g) Koordinator Produksi : Gr Hendra
- h) Supervisi Pasca Produksi : Norman Benny
- i) Produser : Sonu S, Sonya S, dan Shalu Mulani
- j) Exsekutif Produser : Subagio S
- k) Sutradara : M Irhasani

2. Sinopsis Sinetron “Kisah Nyata”

Sinetron “Kisah Nyata” memiliki judul episode yang berbeda setiap tayangannya sehingga sinopsis cerita dari sinetron yang akan tayang juga berbeda-beda. Sinetron pada umumnya memiliki cerita yang dipanjang-panjangkan hingga berpuluh-puluh episode dengan judul sinetron yang sama setiap episodanya, ini berbeda dengan sinetron “Kisah Nyata” yang justru setiap tayang memiliki judul episode dan cerita yang berbeda. Contohnya disini peneliti akan menganalisis lima judul episode yang dipilih secara acak oleh peneliti, berikut judul episode dan sinopsi ceritanya antara lain:

1) Aku Terlambat Mencintai Suamiku

Johan (Ferdinand Ali) adalah suami dari Indri (Alessia Cestaro) kakak kandung Citra (Firda Indira) tapi sosoknya dianggap tak ada dan justru diabaikan. Sampai saatnya rasa iba Citra menjadi bagian dari hidup Johan dan Citra percaya itu menjadi takdirnya, namun ternyata hidup Citra tak seindah yang dibayangkan karena Indri selalu menjadi duri dalam hidup Citra.

2) Istriku Hidup dari Pujian Orang Lain

Sarah adalah seorang model yang juga seorang ibu dari dua orang anak yang inginnya selalu eksis di sosial media, hingga mendapatkan pujian dari orang lain. Sarah juga tak tanggung-tanggung menyewa fotografer agar fotonya di sosial media terlihat bagus, maunya Sarah agar orang mengira bahwa Sarah menerima bayaran endorser dari setiap postingannya padahal tidak sama sekali. Sarah hanyalah menghamburkan uang Roni (suaminya), sampai usaha Roni bangkrut dan tak mampu bayar karyawan.

3) Mantu Kaya Dipuja, Mantu Miskin Dihina

Hanya karena Kartika (Gita Virga) adalah mantu dari keluarga miskin, kedua mertuanya begitu membenci dan itu menyakiti hati Kartika. Padahal Kartika sangat mencintai Heru (Frans Nickolas),

suaminya dan juga keluarganya. Keluarga Heru selalu membanggakan Tania (Elsya Syarief) yang berasal dari keluarga kaya.

4) Perempuan Jahat itu Merebut Suami dan Anakku

Karin dan Broto merupakan pasangan suami istri. Bahtera rumah tangga mereka tak harmonis, setelah Broto mengetahui kalau Karin sengaja menunda kehamilannya. Hingga Broto mengalami serangan jantung dan meninggal, hidup Karin menjanda dia bahagia karena masih bisa ditinggalkan harta dan aset-aset kekayaan Broto yang banyak. Suatu ketika, Karin pusing menjalankan perusahaan yang mengalami kerugian, dan sampai akhirnya ada Bram, pegawai baru nan cerdas yang bisa membuat perusahaan Karin semakin maju. Karin berniat menikahi Bram meskipun sudah mempunyai istri dan anak, Bram tergoda dengan rela meninggalkan keluarganya demi Karin.

5) Terperangkap dalam Pernikahan bagai Neraka

Pernikahan Wisnu dan Mila menjadi neraka bagi Mila semenjak Ajeng ikut tinggal dengan mereka. Wisnu juga geram karena Mila sudah tidak bekerja lagi, Wisnu semakin semena-mena kepada Mila dan menganggap keluarga Mila hanya menambah beban Wisnu saja. Belum lagi pengaruh dari Ajeng yang semakin memojokkan posisi Mila di rumah Wisnu, hingga pada puncaknya Wisnu menceraikan Mila dan menikahi Ajeng (Vidio, Januari 15, 2019).

C. Kekerasan Verbal dalam Sinetron “Kisah Nyata”

Peneliti mengidentifikasi kekerasan verbal dalam sinetron “kisah nyata” di Indosiar dalam bentuk visualisasi verbal dengan unit analisis berupa dialog/kalimat, dan terdapat lima episode yang diteliti. Kelima episode ini masing-masing berdurasi satu jam, yang diunduh secara langsung melalui TV Streaming milik Indosiar yakni vidio.com. Kemudian peneliti melakukan identifikasi mengenai unsur kekerasan verbal yang meliputi mengumpat, mengancam, menfitnah, menghina dan mencela yang ada dalam sinetron “Kisah Nyata”. Berikut data yang telah peneliti kumpulkan:

1) Episode “Aku Terlambat Mencintai Suamiku”

Unsur kekerasan verbal yang ditemukan dalam episode ini yaitu kata umpatan, kata ancaman, menfitnah, menghina dan mencela. Masing-masing dilakukan oleh pelaku dan korban yang berbeda dalam setiap adegannya. Unsur kekerasan verbal dalam episode ini terdapat dalam scene yang berbeda-beda, berikut adegan yang peneliti temukan :

Tabel 3.
Unsur kekerasan verbal dalam episode “aku terlambat mencintai suamiku”

| No | Unsur Kekerasan Verbal | Scene | Durasi |
|----|------------------------|-------|--------|
| 1. | Kata Umpatan | 11 | 19:11 |
| | | 29 | 49:30 |
| | | 37 | 27:48 |
| 2. | Kata Ancaman | 21 | 33:58 |
| 3. | Menfitnah | 30 | 51:34 |
| | | 31 | 53:50 |
| 4. | Menghina | 28 | 49:24 |
| 5. | Mencela | 32 | 55:02 |

Dalam episode ini ditemukan lima unsur kekerasan verbal yang masing-masing unsurnya terdapat tiga adegan yang menunjukkan kata umpatan yakni pada scene 11 durasi ke 19:11, scene 29 durasi ke 49:30 dan scene 37 durasi ke 27:48. Satu adegan yang menunjukkan kata ancaman yakni pada scene 21 durasi ke 33:58. Dua adegan yang menunjukkan menfitnah yakni pada scene 30 durasi ke 51:34 dan scene 31 durasi ke 53:50. Satu adegan yang menunjukkan menghina yakni pada scene 28 durasi ke 49:24 dan satu adegan yang menunjukkan mencela yakni pada 32 durasi ke 55:02.

2) Episode “Istriku Hidup Dari Pujian Orang Lain”

Unsur kekerasan verbal yang ditemukan dalam episode ini yaitu kata umpatan, kata ancaman, menghina dan mencela. Masing-masing dilakukan oleh pelaku dan korban yang berbeda dalam setiap adegannya. Unsur kekerasan verbal dalam episode ini terdapat dalam scene yang berbeda-beda, berikut adegan yang peneliti temukan :

Tabel 4.
Unsur kekerasan verbal dalam episode “istriku hidup dari pujian orang lain”

| No | Unsur Kekerasan Verbal | Scene | Durasi |
|----|------------------------|-------|-------------|
| 1. | Kata Umpatan | 17 | 27:48 |
| 2. | Kata Ancaman | 6 | 10:27-10:35 |
| 3. | Menghina | 17 | 26:09 |
| 4. | Mencela | 24 | 36:24 |

Dalam episode ini ditemukan empat unsur kekerasan verbal yang masing-masing unsurnya terdapat satu adegan, yakni satu adegan yang menunjukkan kata umpatan pada scene 17 durasi ke 27:48, satu adegan yang menunjukkan kata ancaman pada scene 6 durasi ke 10:27-10:35, satu adegan yang menunjukkan menghina pada scene 17 durasi ke 26:09 dan satu adegan yang menunjukkan mencela pada scene 24 durasi ke 36:24.

3) Episode “Mantu Kaya Dipuja Mantu Miskin Dihina”

Unsur kekerasan verbal yang ditemukan dalam episode ini yaitu kata umpatan, kata ancaman, menfitnah, menghina, dan mencela. Masing-masing dilakukan oleh pelaku dan korban yang berbeda dalam setiap adegannya. Unsur kekerasan verbal dalam episode ini terdapat dalam scene yang berbeda-beda, berikut adegan yang peneliti temukan :

Tabel 5.
Unsur kekerasan verbal dalam episode “mantu kaya dipuja mantu miskin dihina”

| No | Unsur Kekerasan Verbal | Scene | Durasi |
|----|------------------------|-------|-------------|
| 1. | Kata Umpatan | 12 | 24:12 |
| | | 17 | 53:59 |
| | | 22 | 43:56 |
| | | 26 | 52:59 |
| 2. | Kata Ancaman | 10 | 21:28-21:58 |
| 3. | Menfitnah | 7 | 21:51-13:00 |
| | | 22 | 43:21-43:28 |
| 4. | Menghina | 17 | 30:14 |
| | | 19 | 30:15 |
| | | | 34:49 |
| | | | 36:45 |
| | | 26 | 54:03 |
| 5. | Mencela | 13 | 25:20 |

Dalam episode ini ditemukan lima unsur kekerasan verbal yang masing-masing unturnya terdapat empat adegan yang menunjukkan kata umpatan yakni pada scene 12 durasi ke 24:12, scene 17 durasi ke 53:59, scene 22 durasi ke 43:56 dan scene 26 durasi ke 52:59. Satu adegan yang menunjukkan kata ancaman yakni pada scene 10 durasi ke 21:28-21:58. Dua adegan yang menunjukkan menfitnah yakni pada scene 7 durasi ke 21:51-13:00 dan scene 22 durasi ke 43:21-43:28. Lima adegan yang menunjukkan menghina yakni pada scene 17 durasi ke 30:14, scene 19 durasi ke 30:15, 34:49, 36:45 dan scene 26 durasi ke 54:03. Satu adegan yang menunjukkan mencela yakni pada scene 13 durasi ke 25:20.

4) Episode “Perempuan Jahat Itu Merebut Suami Dan Anakku”

Unsur kekerasan verbal yang ditemukan dalam episode ini yaitu kata ancaman, menfitnah, dan menghina. Masing-masing dilakukan oleh pelaku dan korban yang berbeda dalam setiap adegannya. Unsur kekerasan verbal dalam episode ini terdapat dalam scene yang berbeda-beda, berikut adegan yang peneliti temukan :

Tabel 6.
Unsur kekerasan verbal dalam episode “perempuan jahat itu merebut suami dan anakku”

| No | Unsur Kekerasan Verbal | Scene | Durasi |
|----|------------------------|-------|-------------|
| 1. | Kata Ancaman | 13 | 19:21-19:25 |
| 2. | Menfitnah | 36 | 50:49 |
| 3. | Menghina | 12 | 18:09 |
| | | 13 | 20:30-20:36 |
| | | 15 | 20:45 |
| | | 25 | 37:14 |

Dalam episode ini ditemukan tiga unsur kekerasan verbal yang masing-masing unsurnya terdapat satu adegan yang menunjukkan kata ancaman yakni pada scene 13 durasi ke 19:21-19:25, satu adegan yang menunjukkan menfitnah yakni pada scene 36 durasi ke 50:49 dan empat adegan yang menunjukkan menghina yakni pada scene 12 durasi ke 18:09, scene 13 durasi ke 20:30-20:36, scene 15 durasi ke 20:45 dan scene 25 durasi ke 37:14.

5) Episode “Terperangkap Dalam Pernikahan Bagai Neraka”

Unsur kekerasan verbal yang ditemukan dalam episode ini yaitu kata umpatan, kata ancaman, menfitnah, menghina dan mencela. Masing-masing dilakukan oleh pelaku dan korban yang berbeda dalam setiap adegannya. Unsur kekerasan verbal dalam episode ini terdapat dalam scene yang berbeda-beda, berikut adegan yang peneliti temukan :

Tabel 7.
Unsur kekerasan verbal dalam episode “terperangkap dalam pernikahan bagai neraka”

| No | Unsur Kekerasan Verbal | Scene | Durasi |
|----|------------------------|-------|-------------|
| 1. | Kata Umpatan | 13 | 28:13 |
| | | 15 | 37:55 |
| | | 21 | 48:41 |
| | | 27 | 01:01:40 |
| 2. | Kata Ancaman | 9 | 16:52 |
| | | 28 | 01:01:38 |
| 3. | Menfitnah | 13 | 28:48 |
| | | 16 | 37:12 |
| | | 32 | 01:10:10 |
| 4. | Menghina | 9 | 16:52 |
| | | 15 | 33:33-33:36 |
| | | 26 | 57:46 |
| 5. | Mencela | 9 | 15:30-15:40 |
| | | 10 | 19:31-19:44 |
| | | 27 | 59:18 |
| | | 30 | 01:04:53 |

Dalam episode ini ditemukan lima unsur kekerasan verbal yang masing-masing unsurnya terdapat empat adegan yang menunjukkan kata umpatan yakni pada scene 13 durasi ke 28:13, scene 15 durasi ke 37:55, scene 21 durasi ke 48:41 dan scene 27 durasi ke 01:01:40. Dua adegan yang menunjukkan kata ancaman yakni pada scene 9 durasi ke 16:52 dan scene 28 durasi ke 01:01:38. Tiga adegan yang menunjukkan menfitnah yakni pada scene 13 durasi ke 28:48, scene 16 durasi ke 37:12 dan scene 01:10:10. Tiga adegan yang menunjukkan menghina yakni pada scene 9 durasi ke 16:52, scene 15 durasi ke 33:33-33:36 dan scene 26 durasi ke 57:46. Empat adegan yang menunjukkan mencela yakni pada scene 9

durasi ke 15:30-15:40, scene 10 durasi ke 19:31-19:44, scene 27 durasi ke 59:18 dan scene 30 durasi ke 01:04:53.

Berdasarkan hasil olah data peneliti menunjukkan benar adanya kekerasan verbal yang meliputi unsur mengumpat, mengancam, menfitnah, menghina dan mencela dalam sinetron “Kisah Nyata” di indosiar. Ditemukan dalam lima episode yakni pada episode berjudul: (1) aku terlambat mencintai suamiku; (2) istriku hidup dari pujian orang lain; (3) mantu kaya dipuja mantu miskin dihina; (4) perempuan jahat itu merebut suami dan anakku; dan (5) terperangkap dalam pernikahan bagai neraka. Jika direkapitulasi secara keseluruhan unsur kekerasan verbal dari kata umpatan ditemukan 12 adegan, unsur kekerasan verbal dari kata ancaman ditemukan enam adegan, unsur kekerasan verbal dari menfitnah ditemukan delapan adegan, unsur kekerasan verbal dari menghina ditemukan 14 adegan, dan unsur kekerasan verbal dari mencela ditemukan tujuh adegan. Dari hasil olah data yang didapatkan oleh peneliti di bab III ini, maka selanjutnya dilakukan analisis lebih lanjut dalam bab IV.

BAB IV

ANALISIS KOMUNIKASI ISLAMI TERHADAP KEKERASAN VERBAL DALAM SINETRON “KISAH NYATA” DI INDOSIAR

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti dari visualisasi verbal (dialog/kalimat) dan nonverbal (adekan) yang mengandung kekerasan verbal dalam sinetron “Kisah Nyata” di Indosiar untuk selanjutnya dianalisis. Peneliti menggunakan teknik analisis isi (content analysis) Krippendorff dengan enam tahapan yaitu pengunitan, penyamplingan, pencatatan, penyederhanaan, konteks (analisis) dan hasil. Peneliti menyesuaikan dengan memilih adegan yang berupa dialog/kalimat pada sinetron “Kisah Nyata” di Indosiar. Peneliti menggunakan unsur kekerasan verbal yaitu meliputi mengumpat, mengancam, menfitnah, menghina dan mencela. Dari unsur kekerasan verbal tersebut lalu ditinjau menggunakan teori komunikasi islami, untuk selanjutnya digunakan sebagai acuan analisis. Dibawah ini peneliti sajikan hasil olah data yang menunjukkan kekerasan verbal dalam sinetron “Kisah Nyata” di Indosiar menurut perspektif komunikasi islami.

A. Unsur Kekerasan Verbal berupa Umpatan

Pemakaian bahasa dapat digunakan sebagai parameter untuk menandai gejala jiwa seseorang, karena dalam proses bahasa tidak hanya unsur logis yang berpengaruh, tetapi juga unsur afeksi, yaitu segala sesuatu yang pada dasarnya telah mengandung rasa dan emosi. Kata umpatan merupakan salah satu bentuk dari kata afektif, yakni suatu kata yang selalu berhubungan dengan penuturannya dan apabila dilafalkan akan mengandung nilai rasa, emosi dengan cara melampiaskan perasaan dalam bentuk ucapan atau ujaran. terdapat enam macam emosi pada diri manusia, yaitu gembira, terkejut, sedih, marah, takut dan benci. Kata umpatan selain diucapkan untuk mengungkapkan emosi kemarahan, juga digunakan sebagai ekspresi yang lain, seperti ketika takjub, terkejut. Kata umpatan juga berfungsi sebagai bentuk sapaan dan gurauan kepada orang yang mempunyai hubungan akrab.

Untuk menunjukkan ekspresi marah, benci dan terkejut biasanya orang-orang menggunakan kata-kata umpatan karena kata-kata umpatan dapat digunakan untuk mengungkapkan salah satu dari emosi tersebut, bentuk-bentuk dari umpatan tersebut ada yang menggunakan nama-nama hewan, nama anggota tubuh, dan kata sifat (Putra, 2013: 94).

Peneliti menemukan 12 kata umpatan yang ada dalam empat episode yang berbeda di sinetron “Kisah Nyata” sebagai berikut :

1. Episode “Aku Terlambat Mencintai Suamiku”

Pada episode ini ditemukan tiga adegan kata umpatan yang masing-masing diucapkan pada orang yang berbeda untuk meluapkan rasa kekesalannya terhadap lawan bicaranya, akibat dari kelakuan yang telah diperbuat.

Gambar.1
Mertua mengumpat
menantu karna selingkuh



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan mengumpat yang dilakukan oleh seorang ibu yang mengumpat menantunya sendiri karena melihat si menantu jalan dengan laki-laki lain, dengan narasi sebagai berikut :

“... Kamu ini emang istri gak tau diri!//”

Gambar.2
Perempuan mengumpat
mantan kekasihnya



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan mengumpat yang dilakukan oleh seorang perempuan kepada mantan kekasihnya, karena telah mencintai adek kandungnya sendiri padahal baru saja putus dengannya. Dengan narasi sebagai berikut :

“Dasar laki-laki hidung belang!//

Gambar.3
Umpatan seorang mertua
kepada calon menantunya



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan mengumpat yang dilakukan oleh seorang ibu kepada calon menantunya, karena sang menantu merupakan adek kandung dari istri anaknya yang juga mengira bahwa memiliki kelakuan yang sama dengan kakaknya. Dengan narasi sebagai berikut :

“Ibu pikir citra itu baik/ tapi ternyata kelakuannya sama aja sama kakaknya//”

2. Episode “Istriku Hidup Dari Pujian Orang Lain”

Pada episode ini ditemukan satu adegan kata umpatan, luapan emosi ini secara halus ditunjukkan dengan sindiran yang menyakiti korbannya.

Gambar.4
Sindiran antar teman



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan mengumpat yang dilakukan oleh dua orang teman akrab yang menganggap bahwa satu orang temannya ini tidak selevel dengan kedua temannya karena menggunakan barang-barang palsu, disinilah terjadinya umpatan dari kedua teman akbaranya ini. Dengan narasi sebagai berikut :

“Pakai barang palsu ya dapet temen palsu juga dong/ haha....//”

3. Episode “Mantu Kaya Dipuji, Mantu Miskin Dihina”

Pada episode ini ditemukan empat adegan kata umpatan yang dilakukan oleh dua orang berbeda dengan satu korban yang sama.

Gambar.5
Kakak ipar mengumpat adik iparnya



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan mengumpat yang dilakukan oleh kakak ipar kepada adik iparnya yang menurutnya kampungan karena tidak bisa memotong daging yang akan dimakan, akibatnya daging itu meloncat kena si kakak ipar. Dengan narasi sebagai berikut :

“Kartika kamu gimana sih/ dasar gak punya otak! Norak banget sih kamu!!....”

Gambar.6
Umpatan dengan mempermalukan orang lain



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan mengumpat yang dilakukan oleh ibu mertua kepada menantunya yang miskin karena dandan terlalu menor saat datang menyusul ke seminar suaminya padahal itu hasil riasan dari kakak ipar dan temannya yang sengaja untuk mempermalukannya dengan narasi sebagai berikut :

“Iya sih norak/ haha...//”

Gambar.7
Mertua mengumpat menantunya
karna salah masak



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan mengumpat yang dilakukan oleh pelaku yang sama seperti pada adegan sebelumnya yakni ibu mertua kepada menantunya karena memasak masakan yang salah, dengan narasi sebagai berikut :

“Istri kamu ini pembohong!// Heru//”

Gambar.8
Mertua mengumpat
menantunya yang miskin



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan mengumpat yang dilakukan oleh pelaku yang sama seperti pada adegan sebelumnya yakni ibu mertua yang tidak suka jika mempunyai menantu miskin, dengan narasi sebagai berikut :

“...Abisnya mama tu kesel banget sama perempuan udik itu//”

4. Episode “Terperangkap dalam Pernikahan bagai Neraka”

Pada episode ini ditemukan empat adegan kata umpatan yang dilakukan oleh dua orang berbeda dengan masing-masing korban yang berbeda.

Gambar.9
Suami mengumpat ibu mertuanya



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan mengumpat yang dilakukan oleh seorang suami yang mengumpat mertuanya yang baru saja meninggal melalui istrinya dihadapan para jamaah pengajian di rumahnya lalu mengusirnya, dengan narasi sebagai berikut :

“Orang yang udah meninggal ya meninggal aja/ gausah pake doa-doa segala//”

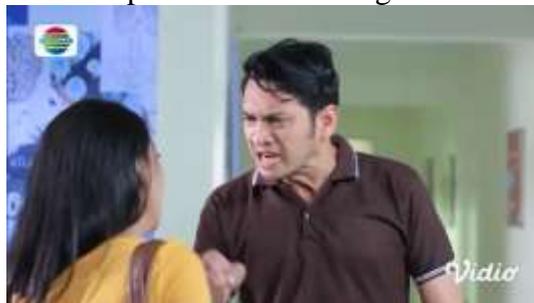
Gambar.10
Umpatan suami yang tidak menghargai istri



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan mengumpat yang dilakukan oleh seorang suami kepada istrinya yang menganggap bahwa istrinya ini hanya pembawa masalah dan tidak berguna, dengan narasi sebagai berikut :

“...Kamu perempuan pembawa masalah!// Keluar kamu dari sini!// Keluar!!!”

Gambar.11
Luapan dendam seorang suami



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan mengumpat yang dilakukan oleh pelaku yang sama seperti pada adegan sebelumnya yakni suami kepada istrinya lantaran kesal terhadap perilaku sang istri, dengan narasi sebagai berikut :

“...Aku itu nikah sama kamu/ karna aku dendam sama kamu...”

Gambar.12
Umpatan seorang istri terhadap mertua



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan mengumpat yang dilakukan oleh istri baru kepada ayah mertuanya yang sedang sakit, sang istri kesal karena ayah mertua mencampuri urusan rumah tangganya.

Dengan narasi sebagai berikut :

“...Gak usah ikut campur rumah tangga aku pak/ inget pak/ bapak disini cuman numpang!/ jadi aku bisa ngusir bapak sewaktu-waktu kapan aja aku mau!//”

Umpatan merupakan suatu usaha penuturan untuk menyampaikan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran dalam bentuk bahasa tertentu yang dianggap paling tepat dan paling mengena oleh pelaku kepada sasaran korbannya. Berdasarkan hasil analisis terdapat 12 kata umpatan yang ada dalam empat episode berbeda. Pada episode “aku terlambat mencintai suamiku” terdapat tiga adegan yakni pada scene 11 durasi ke 19:11, scene 29 durasi ke 49:30 dan scene 37 durasi ke 27:48. Episode “istriku hidup dari pujian orang lain” terdapat satu adegan yakni pada scene 17 durasi ke 27:48. Episode “mantu kaya dipuji, mantu miskin dihina” terdapat empat adegan yakni pada scene 12 durasi ke 24:12, scene 17 durasi ke 53:59, scene 22 durasi ke 43:56 dan scene 26 durasi ke 52:59. Lalu episode “terperangkap pernikahan bagai neraka” terdapat empat adegan yakni pada scene 13 durasi ke 28:13, scene 15 durasi ke 37:55, scene 21 durasi ke 48:41 dan scene 27 durasi ke 01:01:40. Seluruh adegan yang menunjukkan kata umpatan ini dilakukan oleh pelaku yang berbeda dan korban yang sama secara garis besar. Misalnya pada episode “mantu kaya dipuji, mantu miskin dihina” disini terdapat empat adegan yang menunjukkan kata umpatan namun dilontarkan

kepada korban yang sama yakni si mantu yang miskin. Lalu pada episode “terperangkap dalam pernikahan bagai neraka” disini terdapat tiga adegan yang menunjukkan kata umpatan namun dilontarkan kepada korban yang sama yakni seorang istri yang selalu salah dimata suaminya. Islam telah diatur komunikasi yang baik, dengan tidak menimbulkan sakit hati kepada lawan bicaranya. Islam mengajarkan agar selalu bersabar, ketika sedang emosi dan dalam keadaan berdiri maka dianjurkan untuk duduk agar emosi dapat mereda, jika dengan itu emosi atau kemarahannya belum hilang maka berbaringlah seperti pada HR. Abu Daud, no. 4782. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini *shahih*:

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ قَائِمٌ فَلْيَجْلِسْ، فَإِنْ ذَهَبَ عَنْهُ الْعَضْبُ، وَإِلَّا فَلْيَضْطَجِعْ

“Bila salah satu di antara kalian marah saat berdiri, maka duduklah. Jika marahnya telah hilang (maka sudah cukup). Namun jika tidak lenyap pula maka berbaringlah” (Rumaysho, Maret 22, 2020).

Melontarkan kata yang berupa umpatan terjadi karena luapan kekesalan saat proses komunikasi berlangsung yang menimbulkan adanya emosi, padahal setiap hal dapat didiskusikan dengan baik tanpa perlu adanya emosi. Kata umpatan ini tidak menggambarkan komunikasi yang baik, bukan termasuk komunikasi islami yang memiliki etika dalam proses berkomunikasi. Dalam hal ini kata umpatan tidak menggambarkan *qaulan layyina* dan *qaulan maisura* yaitu perkataan yang lemah lembut dan perkataan yang baik juga pantas, dengan indikator dari perkataan yang penuh keramahan, tidak mengeraskan suara, enak didengar, menyejukkan hati, kata-kata sopan, mengandung nasehat, dan menimbulkan kebaikan. Dalam Al-Qur’an perintah menggunakan *qaulan layyina* terdapat pada QS Taha ayat 43-44:

إِذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى ۖ فَقُولا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ۝

“43.Pergilah kamu berdua kepada Fir’aun karena benar-benar dia telah melampaui batas. 44.Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sabar atau takut”.

Dan perintah menggunakan *qaulan maisura* dalam Al-Qur’an terdapat pada QS al-Isra ayat 28:

وَأَمَّا تَعْرِضْنَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا ۝

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhannya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah” (Departemen Agama RI, 2013 : 314 dan 285).

Allah SWT memerintahkan kepada umatnya untuk senantiasa bertutur kata yang lemah lembut, ucapan yang mudah dipahami, dan dengan penuh kesabaran. Maka dari itu kata umpatan termasuk kata yang dapat menyakiti lawan bicaranya saat berkomunikasi, karena penyampaian kata umpatan menggunakan nada tinggi, tidak enak didengar, tidak mengandung nasehat dan tidak adanya keramahan.

Berdasarkan prinsip dari *Qaulan layyina* ini, hendaknya komunikator melakukan komunikasi kepada komunikan dengan menggunakan cara yang lemah lembut, tidak memaksa, dan menghindari permusuhan. Sehingga terciptanya komunikasi yang lemah lembut ini dapat menimbulkan perasaan bersahabat dari seorang komunikator kepada komunikan. Sedangkan *qaulan maisura* ini menggunakan bahasa yang baik, pantas, tidak berbelit-belit sehingga pesan yang disampaikan komunikator mampu dipahami oleh komunikan.

B. Unsur Kekerasan Verbal berupa Ancaman

Mengancam merupakan tindakan yang menyatakan maksud (niat, rencana) untuk melakukan sesuatu yang merugikan, menyulitkan, menyusahkan, atau mencelakakan pihak lain demi tercapainya suatu tujuan tertentu (KBBI, Januari 23, 2020). Mengancam sama halnya seperti menakut-nakuti orang lain agar melakukan apa yang disuruh oleh pelaku, dengan

mengancam pelaku dapat memperdaya korban agar menuruti semua keinginannya, contohnya pelaku perampokan yakni dengan menakut-nakuti korban menggunakan pisau yang sudah ditempelkan pada leher korban tersebut.

Peneliti menemukan enam kata ancaman yang ada dalam lima episode yang berbeda di sinetron “Kisah Nyata” sebagai berikut :

1. Episode “Aku Terlambat Mencintai Suamiku”

Pada episode ini ditemukan satu adegan kata ancaman, kata ini ditunjukkan dengan harapan korban dapat menuruti permintaan dari pelaku.

Gambar.13
Seorang laki-laki mengancam kekasihnya



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan mengancam yang dilakukan oleh seorang laki-laki kepada kekasihnya dengan mengancam kekasihnya karena tidak memberi uang dalam tabungannya, dengan narasi sebagai berikut :

“Jangan sampai aku berlaku kasar sama kamu ya/ mana buku tabungan kamu!!!”

2. Episode “Istriku Hidup dari Pujian Orang Lain”

Pada episode ini ditemukan satu adegan kata ancaman, ditunjukkan dengan melakukan hal yang membuat korbannya takut pada pelaku.

Gambar.14
Seorang ibu mengancam anaknya



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan mengancam yang dilakukan oleh seorang ibu kepada anaknya yang telah mengadu perlakuan kasar sang ibu kepada neneknya, yang pada akhirnya sang ibu kena marah juga nasehat dari si nenek. Dengan narasi sebagai berikut :

“Kamu tu ngadu sama nenek ya/ berani-beraninya kamu// Mau mama hukum kamu?//”

3. Episode “Mantu Kaya Dipuji, Mantu Miskin Dihina”

Pada episode ini ditemukan satu adegan kata ancaman, yang ditunjukkan bahwa pelaku mengancam korbannya dalam upaya untuk menyulitkan keadaan dari korban.

Gambar.15
Mertua mengancam calon menantunya



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan mengancam yang dilakukan oleh calon ayah mertua kepada calon menantunya dengan mengancam berupa tanda tangan perjanjian agar calon menantunya tidak semena-mena menggunakan harga milik keluarga calon suami, karena calon istrinya ini seorang anak pembantu yang miskin. Dengan narasi sebagai berikut :

“...Apabila Kartika selama menjalani perkawinan dengan Heru dan ternyata Kartika yang lebih dulu meninggalkan Heru/ maka oleh sebab itu Kartika tidak akan bisa mendapatkan warisan bahkan tidak bisa pun menuntut juga demikian/ apabila Kartika dikemudian hari melakukan sesuatu hal kecurangan dalam rumah tangganya/ sama halnya//”

4. Episode “Perempuan Jahat itu Merebut Suami dan Anakku”

Pada episode ini ditemukan satu adegan kata ancaman, ditunjukkan oleh pelaku agar korban mau menuruti keinginannya

Gambar.16
Istri menakut-nakuti suaminya



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan mengancam yang dilakukan oleh seorang istri yang mengancam akan membawa kabur anaknya setelah lahir nanti karena geram melihat perbuatan sang suami, dengan narasi sebagai berikut :

“Yaudah kalau memang mau kamu begitu/ setelah anak kita lahir/ aku akan bawa anak kita pergi dari rumah ini!!!”

5. Episode “Terperangkap dalam Pernikahan bagai Neraka”

Pada episode ini ditemukan dua adegan kata ancaman yang dilakukan oleh korban juga pelaku yang berbeda, masing-masing ditunjukkan untuk menyulitkan keadaan korban juga untuk memenuhi keinginan dari pelaku.

Gambar.17
Kekesalan suami terhadap istri



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan mengancam yang dilakukan oleh seorang suami kepada istrinya, yang mengeluh kesal karena sang istri selalu meminta uang kepadanya. Padahal uang yang diminta sang istri untuk membeli obat ibunya yang sedang sakit, dengan narasi sebagai berikut :

“Awas kamu ya minta uang lagi sama aku/ Awas kamu!!!!”

Gambar.18
Menantu mengancam mertuanya



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan mengancam yang dilakukan oleh seorang istri baru kepada ayah mertuanya sendiri, lantaran kesal dengan sang ayah mertua yang hanya sakit-sakitan saja. Dengan narasi sebagai berikut :

“Awas aja kalau sampe berani ngadu/ ngadu sama mas wisnu...”

Kata ancaman merupakan kata yang secara sengaja diucapkan oleh pelaku kepada korban agar keinginan pelaku dapat terwujud, biasanya kata ancaman disertai dengan bentakan dan upaya menakut-nakuti. Berdasarkan hasil analisis terdapat enam kata ancaman yang ada dalam lima episode berbeda. Pada episode “aku terlambat mencintai suami” terdapat satu

adegan yakni scene 21 durasi ke 33:58. Episode “istriku hidup dari pujian orang lain” juga terdapat satu adegan yakni pada scene 6 durasi ke 10:27-10:35. Episode “mantu kaya dipuji, mantu miskin dihina” terdapat satu adegan yakni pada scene 10 durasi ke 21:28-21:58. Episode “perempuan jahat itu merebut suami dan anakku” terdapat satu adegan yakni pada scene 13 durasi ke 19:21-19:25. Episode “terperangkap dalam pernikahan bagai neraka” terdapat dua adegan yakni pada scene 9 durasi ke 16:52 dan scene 28 durasi ke 01:01:38. Seluruh kata ancaman yang telah ditemukan dalam episode ini dilakukan oleh pelaku dan korban yang berbeda, masing-masing ditemukan satu adegan hanya saja pada episode “terperangkap pernikahan bagai neraka” ditemukan dua adegan.

Mengancam bukan termasuk komunikasi yang baik karena meresahkan sang korban akibatnya membuat hidupnya tidak tenang. Dalam islam kita diajarkan untuk tidak berbicara sebelum berfikir terlebih dahulu, ini dianjurkan agar apa yang nantinya akan kita ucapkan kepada orang lain tidaklah menjadi sebuah pedang baginya yang mampu menyakiti hati orang lain. Seperti pada HR. Muslim no.7673 :

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَّبِعُ مَا فِيهَا يَهْوَى بِهَا فِي النَّارِ أَوْ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

“*Sesungguhnya ada seorang hamba yang berbicara dengan suatu perkataan yang tidak dipikirkan bahayanya terlebih dahulu, sehingga membuatnya dilempar ke neraka dengan jarak yang lebih jauh dari pada jarak antara timur dan barat*” (Muslim, Maret 22, 2020).

Mengancam bukan tergolong *qaulan baligha* yakni perkataan yang efektif dan tepat sasaran dalam komunikasi islami, dimana indikator dari *qaulan baligha* yaitu adanya referensi yang sama, adanya pengalaman yang sama, langsung pada pokok permasalahan, dan komunikatif. *Qaulan baligha* merupakan perkataan yang fasih dan efektif, perkataan yang baik saja bila tidak mampu maka diamlah, dengan ini mengancam bukan termasuk komunikasi yang efektif dan tidak adanya kebaikan. Dalam Al-Qur’an perintah menggunakan *qaulan baligha* terdapat pada QS an-Nisa ayat 63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ۝

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwa mereka” (Departemen Agama RI, 2013 : 88).

Allah SWT memerintahkan kepada umatnya untuk berkata yang baik saja, apabila tidak mampu maka diamlah. Perkataan yang memberikan pelajaran, tidak perlu adanya perlakuan mengancam karena setiap perbuatan dapat diselesaikan dengan baik. Mengancam hanya akan membuat korban menjadi kesulitan dan terteka, dengan memperdaya korban ini menjadikan komunikasi yang tidak baik hanya karena tujuan dari pribadi pelaku yaitu demi mewujudkan keinginannya.

Prinsip dari *qaulan baligha* ini menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, tidak berbelit-belit dan langsung pada pokok permasalahan namun tetap menjalin komunikasi yang baik. Artinya komunikator menyampaikan pesan yang langsung pada intinya atau pokok permasalahan yang dibahas namun dengan tidak menyinggung dan menyakiti perasaan komunikan.

C. Unsur Kekerasan Verbal berupa Menfitnah

Menfitnah merupakan tuduhan yang diada-adakan atau dibuat-buat untuk memburukkan atau membencanakan seseorang. Dalam pengertian kita sehari-hari, kata fitnah ini sering dimaksudkan sebagai berita bohong atau tuduhan yang diada-adakan untuk membinasakan seseorang yang tidak sesuai dengan kenyataan atau kebenaran. Namun pengertian fitnah daripada definisi Islam mempunyai maksud yang lebih luas yaitu fitnah mempunyai persamaan dengan mengumpat. Bedanya mengumpat membicarakan keburukan orang lain yang berdasarkan kenyataan sedangkan fitnah berunsur pembohongan, hanya saja kedua-duanya diucapkan untuk maksud yang tidak baik (Jasmi, 2005: 2).

Peneliti menemukan delapan adegan yang menunjukkan fitnah yang ada dalam empat episode yang berbeda di sinetron “Kisah Nyata” sebagai berikut :

1. Episode “Aku Terlambat Mencintai Suamiku”

Pada episode ini ditemukan dua adegan menfitnah, yang dilakukan oleh korban juga pelaku yang berbeda. Masing-masing ditunjukkan dalam tuduhan yang tidak benar, bukan atas kelakuan dari korbannya.

Gambar.19
Seorang ibu menjelek-jelekan
sifat tantenya kepada anaknya



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan menfitnah yang dilakukan oleh seorang ibu kepada tante dari anaknya sendiri, disini terlihat bahwa sang ibu mempengaruhi anaknya untuk membenci tantenya dengan menggunakan tuduhan kepada tantenya ini. Dengan narasi sebagai berikut :

“Sayang/ dengerin ibu/ tante Citra itu kalau di depan kamu selalu baik/ tapi kalau di depan ibu dia selalu jahatin ibu...”

Gambar.20
Mertua menuduh calon menantunya



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan menfitnah yang dilakukan oleh seorang ibu mertua kepada mantan menantunya dengan

menuduh bahwa mantan menantunya ini telah mempengaruhi anaknya untuk membenci calon ibunya. Dengan narasi sebagai berikut :

“Ini pasti udah dipengaruhi Indri...”

2. Episode “Mantu Kaya Dipuji, Mantu Miskin Dihina”

Pada episode ini ditemukan dua adegan menfitnah yang dilakukan oleh korban juga pelaku yang berbeda. Masing-masing ditunjukkan oleh pelaku dengan mengada-ngada kelakuan dari korban untuk tujuan tertentu.

Gambar.21

Majikan menfitnah pembantunya



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan menfitnah yang dilakukan oleh majikan kepada pembantunya dengan tuduhan bahwa si pembantu mengajak anaknya untuk membantu pekerjaan yang ada di rumah majikan, dengan maksud agar si anak dari majikan menyukai si anak dari pembantu tersebut. Dengan narasi sebagai berikut:

“Pinter ya kamu bi ati/ kamu suruh anak kamu untuk bantu-bantu di rumah ini ternyata ada udang dibalik batu// Supaya anak kamu ini bisa mendekati anak saya/ iya kan?//”

Gambar.22

kakak ipar menfitnah adik iparnya



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan menfitnah yang dilakukan oleh kakak ipar kepada adik iparnya dengan tuduhan mencampurkan bahan masakan yang membuat si kakak ipar alerginya kumat, padahal yang mencampurkan si kakak iparnya sendiri dengan tujuan agar si adik ipar selalu salah dimata ibu mertuanya. Dengan narasi sebagai berikut :

“Heru jelas-jelas ada udang di sop ini/ masih aja kamu bela istri kamu/ awas kalau sampe istri saya kenapa-kenapa tanggung sendiri akibatnya//”

3. Episode “Perempuan Jahat itu Merebut Suami dan Anakku”

Pada episode ini ditemukan satu adegan menfitnah, ditunjukkan oleh pelaku kepada korban atas tuduhan yang sebenarnya bukan dari kelakuan yang benar-benar dilakukan oleh korbannya.

Gambar.23

Menfitnah lantaran dendam dan syirik



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan menfitnah yang dilakukan oleh seorang istri yang dendam dan syirik kepada mantan istri dari suaminya dengan menuduh bahwa sang mantan istrilah yang menyebabkan perusahaan milik suaminya bangkrut, dengan narasi sebagai berikut :

“...Ini pasti ulah Nina/ pasti dia yang nyuruh Dimas buat balas dendam sama kita//”

4. Episode “Terperangkap dalam Pernikahan bagai Neraka”

Pada episode ditemukan tiga adegan menfitnah yang dilakukan oleh pelaku dan korban yang berbeda, yang masing-masing ditunjukkan atas dugaan yang belum jelas kebenarannya.

Gambar.24
Seorang anak menuduh
ayahnya pembunuh



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan menfitnah yang dilakukan oleh seorang anak yang menuduh ayah tirinya membunuh neneknya sendiri, dengan narasi sebagai berikut :

“Pasti Ayah yang bikin nenek meninggal!”

Gambar.25
Suami menfitnah istrinya



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan menfitnah yang dilakukan oleh seorang suami kepada istrinya dengan tuduhan bahwa sang istri lah yang menjelakakan saudara juga ayahnya, dengan narasi sebagai berikut :

“...Belum cukup kamu nyelakain Ajeng/ bapak juga!”

Gambar.26
Istri menuduh suami
menjalankan bisnis ilegal



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan menfitnah yang dilakukan oleh istri baru kepada suaminya dengan tuduhan bahwa sang suaminya yang menjalankan bisnis ilegal menggunakan nama istri barunya, dengan narasi sebagai berikut :

“...Saya gak tau apa-apa pak/ nama saya cuman dipakai untuk kedok bisnis ilegal suami saya/ saya cuman dijadiin kambing hitam pak...”

Menfitnah merupakan perilaku yang tidak baik karena bersifat menuduh dan mengada-ngada, contohnya pelaku menuduh perbuatan yang sebenarnya tidak dilakukan oleh korban demi terwujudnya keinginan dari pelaku tersebut. Berdasarkan hasil analisis terdapat delapan adegan yang menunjukkan kata menfitnah, yang ada dalam empat episode berbeda. Pada episode “aku terlambat mencintai suamiku” terdapat dua adegan yakni pada scene 30 durasi ke 51:34 dan scene 31 durasi ke 53:50. Episode “mantu kaya dipuji, mantu miskin dihina” terdapat dua adegan yakni pada scene 7 durasi ke 21:51-13:00 dan scene 22 durasi ke 43:21-43:28. Episode “perempuan jahat itu merebut suami dan anakku” terdapat satu adegan yakni pada scene 36 durasi ke 50:49. Episode “terperangkap dalam pernikahan bagai neraka” terdapat tiga adegan yakni pada scene 13 durasi ke 28:48, scene 16 durasi ke 37:12 dan scene 32 durasi ke 01:10:10. Seluruh adegan menfitnah dalam episode ini masing-masing dilakukan oleh pelaku dan korban yang berbeda.

Menfitnah bukan termasuk komunikasi yang baik secara islami, islam mengajarkan untuk berkomunikasi sesuai dengan fakta yang kita lihat, kita dengar dan kita alami. Dengan tidak mengada-ada atau menuduh, memutar balikkan fakta yang tentunya fakta tersebut tidaklah benar, sesuai pesan dari Nabi yaitu “*Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang...yaitu mereka yang memutar balikkan fakta dengan lidahnya seperti seekor sapi yang mengunyah-ngunyah rumput dengan lidahnya*” (Musyafak, 2015: 24). Menfitnah tidak menggambarkan *qaulan sadida* yaitu perkataan yang benar dalam berkomunikasi. Dimana indikator dari *qaulan sadida* ialah sesuai kriteria kebenaran: 1) Segi substansi mencangkup faktual, tidak rekayasa atau dimanipulasi; 2) Segi redaksi menggunakan kata-kata yang baik, baku, sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku dan tidak bohong menggunakan ucapan yang jujur caranya dengan menjaga lisan atau dalam bertutur kata. Dalam Al-Qur’an perintah menggunakan *qaulan sadida* terdapat pada QS an-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضَعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ،

“*Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraannya). Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar*” (Departemen Agama RI, 2013 : 78).

Allah SWT memerintahkan kepada umatnya untuk bertutur kata yang benar (*qaulan sadida*), sesuai fakta yang ada. Itu artinya menfitnah atau melakukan tuduhan yang tidak benar bukan dari komunikasi yang baik, karena dapat membuat nama sang korban menjadi tercemar juga memperburuk keadaan yang ada disekitar jika terjadi tuduhan yang justru semakin membesar dan mengada-ngada yang tidak jelas. Prinsip dari *qaulan sadida* adalah sesuai dengan kebenaran, jujur, tidak perlu adanya kebohongan dalam penyampaian pesan. Komunikator berbicara dan menyampaikan pesan yang benar kepada komunikan agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan pertingkaian.

D. Unsur Kekerasan Verbal berupa Menghina

Menghina atau dengan ungkapan lain menganggap orang lain rendah adalah perbuatan yang biasa dilatarbelakangi oleh sifat yang jelek, merasa paling tinggi (harta, gaya, pintar dan sebagainya), dan merasa paling kaya. Untuk menjauhi perbuatan ini yaitu menggantinya dengan kegiatan yang dapat membuahkan manfaat yang dapat dinikmati bersama dengan dasar saling menghormati dan menghargai sesama (Taufik, 2004:218).

Peneliti menemukan 14 adegan yang menunjukkan ucapan dengan unsur menghina atau merendahkan orang lain yang ada dalam lima episode yang berbeda di sinetron “Kisah Nyata” sebagai berikut :

1. Episode “Aku Terlambat Mencintai Suamiku”

Pada episode ini ditemukan satu adegan menghina atau merendahkan orang lain.

Gambar.27
Menghina keadaan fisik



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan menghina yang dilakukan oleh seorang laki-laki kepada kekasihnya bahwa sang adik kekasihnya jauh lebih cantik daripada kekasihnya tersebut, dengan narasi sebagai berikut:

“...Aku baru sadar aja/ ternyata adek kamu itu lebih cantik daripada kamu...//”

2. Episode “Istriku Hidup dari Pujian Orang Lain”

Pada episode ini ditemukan satu adegan menghina atau merendahkan orang lain.

Gambar.28
Teman menghina teman lainnya



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan menghina yang dilakukan oleh kedua orang teman kepada satu temannya bahwa si temannya ini barang-barang yang dipakainya palsu disinilah kedua temannya menghina satu temannya ini, dengan narasi sebagai berikut :

“Gila ya udah bangkrut gitu/ masih aja sok punya duit gak malu ya pake baju sama tas KW (palsu)//”

3. Episode “Mantu Kaya Dipuji, Mantu Miskin Dihina”

Pada episode ini ditemukan lima adegan menghina atau merendahkan orang lain, yang masing-masing dilakukan oleh pelaku yang berbeda namun dengan korban yang sama.

Gambar.29
Mertua menghina menantunya



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan menghina yang dilakukan oleh seorang ibu mertua kepada menantunya yang miskin dengan menertawakan hasil dandanan sang menantu, dengan narasi sebagai berikut :

“...Mama itu sampe sakit perut liat mukanya itu kayak badut.. ahahaha..//”

Gambar.30
Menghina dengan
menertawakan korbannya



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan menghina yang dilakukan oleh teman dari kakak iparnya kepada istri adiknya sang kakak ipar karena terlalu miskin dan bangga saat menjadi istri orang kaya, lalu pada saat sedang berkumpul menertawakan si istri dari adiknya ini. Dengan narasi sebagai berikut :

“...Aku rasa sih karna jadi istri orang kaya/ yang baru/ jadi gitu deh kelewatan dandannya//”

Gambar.31
Kakak ipar menghina adik iparnya



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan menghina yang dilakukan oleh seorang kakak ipar yang tidak menyukai istri adiknya sendiri karena miskin, semakin membencinya setelah mengetahui sang istri dari adiknya ini hamil namun dia tidak bisa hamil (iri). Dengan narasi sebagai berikut :

“...Aku gak suka perempuan kampung itu hamil!// kenapa bukan aku yang hamil/ kenapa bukan aku!!!”

Gambar.32
Mertua menghina
menantunya yang miskin



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan menghina yang dilakukan oleh seorang ayah mertua yang tidak terima jika menantunya yang miskin itu hamil karena ia tak ingin ada keturunan miskin di keluarganya, dengan narasi sebagai berikut :

“...Aku tidak bisa menerima/ cucuku lahir dari rahim anak seorang pembantu!...”

Gambar.33
Menghina
lantaran keadaan ekonomi



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan menghina yang dilakukan oleh kakak kepada adiknya yang tidak menyukai istri dari adiknya karena miskin, ia menganggap bahwa istrinya ini tidak selevel dengannya juga dengan keluarganya. Dengan narasi sebagai berikut :

“...Dari awal kami ini gak suka sama istri kamu itu/ yang gak berkelas dan miskin itu hah...”

4. Episode “Perempuan Jahat itu Merebut Suami dan Anakku”

Pada episode ini ditemukan empat adegan menghina yang dilakukan oleh seorang perempuan yang berusaha merebut suami dari perempuan lain, dilakukan dengan pelaku dan korban yang sama, dengan

menganggap rendah orang lain dalam hal materi, uang atau kekayaan agar tujuan dari pelaku tercapai.

Gambar.34
Seorang perempuan menghina perempuan lain



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan menghina yang dilakukan oleh seorang perempuan kepada seorang perempuan lain, pelaku berusaha merebut suami dari korban dengan menganggap bahwa korban miskin dan mau jika dibayar dengan uang yang banyak. Dengan narasi sebagai berikut :

“Ah lebay banget sih/ udah deh kamu gausah lebay// Karna kita itu saling menguntungkan/ aku dapat suamimu sebagai pacarku/ dia menjalankan perusahaan dan menciptakan banyak uang// Kamu dapat duit untuk hidupmu yang miskin itu//”

Gambar.35
Hinaan orang ketiga dalam rumah tangga



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan menghina yang dilakukan oleh pelaku yang sama seperti pada adegan sebelumnya dengan tujuan yang sama juga untuk merebut suami korban, karena tujuannya belum tercapai terjadilah penghinaan kepada korban. Dengan narasi sebagai berikut :

“Heh kamu itu jangan coba-coba ngelawan aku ya/ kamu tau gak?/ Kamu itu cuman wanita miskin yang bisa dengan gampangnya aku injek-injek!!!”

Gambar.36
Hinaan untuk orang yang dibenci



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan menghina yang dilakukan oleh pelaku dan korban yang sama seperti pada adegan sebelumnya, karena sang pelaku masih belum mendapatkan apa yang ia inginkan. Dengan narasi sebagai berikut :

“Emangnya kamu bisa apa? Hah!!!”

Gambar.37
Hinaan si kaya terhadap si miskin



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan menghina yang dilakukan oleh pelaku dan korban yang sama seperti adegan sebelumnya, namun kali ini sang pelaku telah mendapatkan apa yang ia inginkan yakni merebut suami dari sang korban, namun sang korban ingin mendapatkan anaknya yang dibawa pergi oleh suaminya, disinilah pelaku mulai menghina korban. Dengan narasi sebagai berikut :

“...lagian kamu ngapain sih?/ ribut aja kerjanya!/ Kamu mau duit hah/ berapa?/ Ngomong aja!!!”

5. Episode “Terperangkap dalam Pernikahan bagai Neraka”

Pada episode ini ditemukan tiga adegan menghina yang dilakukan oleh dua pelaku yang berbeda juga korban yang berbeda.

Gambar.38

Suami menghina istrinya lantaran kesal



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan menghina yang dilakukan oleh seorang suami kepada istrinya karena ulah istrinya yang selalu meminta uang kepadanya, dengan narasi sebagai berikut :

“Ambil!! Cukup kan hah ambil!!/ Buruan!!!!”

Gambar.39

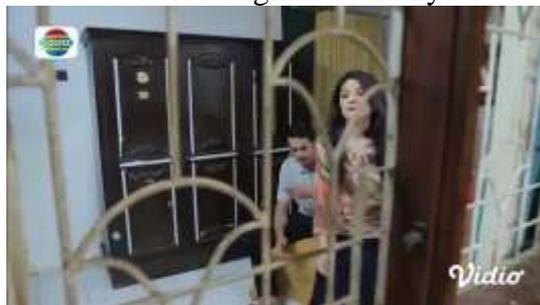
Suami menghina istrinya
lantaran tidak mengerti bisnis



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan menghina yang dilakukan oleh pelaku dan korban yang sama, seorang suami kepada istrinya yang selalu merasa kesal lantaran sang istri selalu meminta uang terus kepadanya, dan menganggap bahwa sang istri tidak mengerti bisnis hanya mengerti soal menghabiskan uang saja. Dengan narasi sebagai berikut :

“Emang kamu ngerti soal dagang/ soal bisnis!// Kamu itu ngertinya cuman ngabisin duit tau gak!!...”

Gambar.40
Istri menghina suaminya



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan menghina yang dilakukan oleh seorang istri baru yang baru saja dinikahi oleh suaminya lantaran kesal melihat suaminya menangis, disinilah sang istri menghina sang suami karena menurut sang istri sebagai laki-laki tidak boleh cengeng apalagi cengeng akibat menangis perlakuan kasar suaminya kepada istrinya yang dulu. Dengan narasi sebagai berikut :

“...Kamu ngapain sih pake nangis segala/ hah/ kamu laki loh../ cengeng banget//”

Berdasarkan hasil analisis terdapat 14 adegan yang menunjukkan ungkapan menghina, yang ada dalam lima episode berbeda. Pada episode “aku terlambat mencintai suamiku” terdapat satu adegan yakni pada scene 28 durasi ke 49:24. Episode “istriku hidup dari pujian orang lain” juga terdapat satu adegan yakni scene 17 durasi ke 26:09. Episode “mantu kaya dipuji, mantu miskin dihina” terdapat lima adegan yakni pada scene 17 durasi ke 30:14, masih pada scene 19 namun durasi ke 30:15, scene 19 durasi ke 34:49, masih sama yakni pada scene 19 durasi ke 36:45, dan scene 26 durasi ke 54:03. Episode “perempuan jahat itu merebut suami dan anakku” terdapat empat adegan yakni pada scene 12 durasi ke 18:09, scene 13 durasi ke 20:30-20:36, scene 15 durasi ke 20:45 dan scene 25 durasi ke 37:14. Episode “terperangkap dalam pernikahan bagai neraka” terdapat tiga adegan yakni pada scene 9 durasi ke 16:52, scene 15 durasi ke 33:33-33:36, dan scene 26

durasi ke 57:46. Seluruh adegan menghina yang ditemukan dalam enam episode ini dilakukan oleh pelaku dan korban yang masing-masing berbeda, hanya saja pada episode “mantu kaya dipuja, mantu miskin dihina” korbannya tetap sama yakni si mantu yang miskin. Lalu pada episode “perempuan jahat itu merebut suami dan anakku” juga sama korbannya yakni seorang istri yang dihina oleh perempuan yang merebut suaminya.

Perbuatan menghina atau merendahkan orang lain merupakan perbuatan yang menyakiti korbannya, menyakiti lawan bicara saat berkomunikasi. Nabi menganjurkan berbicara yang baik-baik saja, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya “*Sebutkanlah apa-apa yang baik mengenai sahabatmu yang tidak hadir dalam pertemuan, terutama hal-hal yang kamu sukai terhadap sahabatmu itu sebagaimana sahabatmu menyampaikan kebaikan dirimu pada saat kamu tidak hadir*” (Musyafak, 2015: 24). Dalam hal ini nabi menganjurkan kita untuk tidak menghina, membicarakan keburukan orang lain, tidak menggunjing, nabi menganjurkan kita untuk berbicara yang baik-baik apabila ada seseorang dari kita tidak hadir, dan juga apabila hadir tidak membicarakan keburukan seseorang lain didepan orangnya karena itu akan sangat menyakiti hatinya.

Maka dari itu menghina bukan termasuk komunikasi yang baik secara islami, bukan tergolong *qaulan maisura* dan *qaulan ma'rufa* yakni perkataan yang mudah diterima dan perkataan yang baik (pantas). Dengan indikator (1) menggunakan bahasa yang mudah dimengerti; (2) melegakan perasaan; (3) sederhana; (4) kata-kata sopan; (5) mengandung nasehat dan (6) menimbulkan kebaikan. Dalam Al-Qur'an perintah menggunakan Dan perintah menggunakan *qaulan maisura* dalam Al-Qur'an terdapat pada QS al-Isra ayat 28:

وَأَمَّا تَعْرِضْ عَنْهُمْ إِبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا^{١١}

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhannya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah”.

Dan perintah menggunakan *qaulan ma'rufa* terdapat pada QS an-Nisa ayat 5:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ فِيهَا أَرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ۝

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah perkataan yang baik” (Departemen Agama RI, 2013 : 285 dan 77).

Allah SWT memerintahkan kepada umatnya untuk senantiasa bertutur kata yang baik, pantas, mudah dipahami dan tentunya tidak menyakiti satu dengan yang lainnya. Prinsip dari *qaulan maisura* ini menggunakan bahasa yang baik, pantas, tidak berbelit-belit sehingga pesan yang disampaikan komunikator mampu dipahami oleh komunikan. Sedangkan *qaulan ma'rufa* menggunakan bahasa yang tepat, dalam hal ini komunikator menyampaikan pesan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh komunikan sehingga tidak menimbulkan kesalahan saat pesan ini disampaikan juga tidak menimbulkan rasa sakit hati kepada komunikator sebagai penerima pesan.

E. Unsur Kekerasan Verbal berupa Mencela

Perkembangan bahasa mengikuti perkembangan manusia dan interaksinya. Berbanding lurus antara semakin beragam dan banyaknya interaksi manusia. Dalam berkomunikasi interaksi dan pergaulan adalah hal yang harus dilakukan demi mengembangkan potensi di berbagai bidang. Tidak ayal lagi, pemerolehan dan penggunaan bahasa pun menjadi beragam. Keberagaman ini merupakan warna-warni dalam pergaulan, di antaranya sapaan akrab, tempat berkumpul, media sosial, dan berbagai topik pembicaraan kekinian termasuk kata celaan. Celaan merupakan hasil dari mencela berupa kecaman atau kritikan. Kata celaan digunakan saat seseorang tidak suka atau sependapat dengan ucapan, pandangan, tindakan dari lawan bicaranya. Namun, terjadi kecenderungan bahwa kata celaan ini telah

bergeser dari maknanya. Kata celaan dianggap sebagai kata pemantas dalam pergaulan. Akibatnya, tidak hanya dalam kondisi mengecam atau mengkritik, kata celaan tidak asing dan akrab dalam keseharian para remaja. Kata celaan berbeda dengan kata makian, makian bermakna penggunaan kata yang keji berlandaskan rasa marah. Makian punya kadar emosi yang lebih tinggi dibanding celaan. Tanpa bermaksud membenarkan penggunaan kata celaan, tentunya (Kurniadi, 2018:41).

Peneliti menemukan tujuh adegan yang menunjukkan kata celaan yang ada dalam empat episode yang berbeda di sinetron “Kisah Nyata” sebagai berikut :

1. Episode “Aku Terlambat Mencintai Suamiku”

Pada episode ini ditemukan satu adegan yang menunjukkan kata celaan, pelaku menganggap lemah korbannya sehingga dapat dimanfaatkan.

Gambar.41
Meminta tolong dengan mencela



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan mencela yang dilakukan oleh seorang wanita yang meminta bantuan seorang laki-laki namun dengan mencelanya, melontarkan kalimat yang menunjukkan kekurangan dari si laki-laki bahwa dia tidak berguna di kehidupan si wanita. Dengan narasi sebagai berikut :

“...Gausah besar kepala kamu/ kamu itu udah gak penting buat aku!!...”

2. Episode “Istriku Hidup dari Pujian Orang Lain”

Pada episode ini ditemukan satu adegan yang menunjukkan kata celaan, akibat luapan emosi dari kekesalan pelaku kepada korban.

Gambar.42
Istri mencela suaminya



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan mencela yang dilakukan oleh seorang istri kepada suaminya bahwa sang suami hanya merepotkan hidupnya karena tidak mampu mencukupi kebutuhan dari sang istri, dengan narasi sebagai berikut :

“Udah kamu gak bisa ngapa-ngapain/ kamu itu bikin susah aku terus tau gak!!”

3. Episode “Mantu Kaya Dipuji, Mantu Miskin Dihina”

Pada episode ini ditemukan satu adegan yang menunjukkan kata celaan, yang menunjukkan ungkapan kekesalan dari pelaku kepada korban atas apa yang telah diperbuat oleh korban.

Gambar.43
Mertua mencela menantunya



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan mencela yang dilakukan oleh seorang mertua yang selalu menganggap rendah sang menantu, karena menurut sang mertua menantunya ini hanya akan memanfaatkan harta anaknya saja sehingga terlontarkan kata celaan dalam adegan ini. Dengan narasi sebagai berikut:

“...Asal kamu tau ya/ kamu itu bisa melet anak saya sehingga anak saya gak bisa lepas sama kamu/ tapi kamu gak akan bisa bikin kami seneng sama kamu!// suka sama kamu!// ngerti kamu!//”

4. Episode “Terperangkap dalam Pernikahan bagai Neraka”

Pada episode ini ditemukan empat kata celaan, pada episode ini merupakan episode terbanyak yang menunjukkan adegan celaan daripada episode sebelumnya.

Gambar.44

Suami marah dan menyesal menikahi istrinya



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan mencela yang dilakukan oleh seorang suami kepada istrinya yang menganggap bahwa istrinya hanya merepotkan dia saja, dan sang suami menyesali karena telah menikahi istrinya yang tidak berguna. Dengan narasi sebagai berikut :

“Denger ya/ anak kamu si salma sekarang tinggal disini/ ibu kamu juga/ sekarang kamu gak kerja/ kamu mau numpang terus sama aku?/ Nyesel banget aku nikah sama kamu!//”

Gambar.45

Suami memarahi ibu mertuanya



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan mencela yang dilakukan oleh orang yang sama yakni seorang suami kepada ibu mertuanya yang sedang sakit-sakitan, juga menganggap bahwa ibu mertuanya hanya merepotkan ia saja. Dengan narasi sebagai berikut :

“...Kalau ada yang pantas keluar dari rumah ini/ yaitu ibu!/ Karna ibu cuman jadi beban dalam kehidupan rumah tangga aku!//”

Gambar.46

Istri mencela suaminya yang tidak bisa masak



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan mencela yang dilakukan oleh orang yang sama juga korban yang sama, seorang istri baru kepada suaminya yang saat itu tidak pandai dalam memasak.

Dengan narasi sebagai berikut :

“...Apaan sih!/ Apaan rasanya begini mas/ bisa masak gak sih kamu?!//”

Gambar.47

Istri mencela mertuanya



Gambar diatas menunjukkan terjadinya adegan mencela yang dilakukan oleh seorang istri yang mencela ayah mertua di depan suaminya bahwa sang ayah mertuanya ini tidak berguna karna mempunyai penyakit stroke. Dengan narasi sebagai berikut :

“Hadeh/ bapak gak berguna aja mesti pake dicariin...”

Kata celaan jika dilontarkan mampu menyakiti lawan saat berkomunikasi, karena cenderung mengungkap kecacatan atau kekurangan dari si korban. Berdasarkan hasil analisis terdapat tujuh adegan yang menunjukkan kata celaan, yang ada dalam empat episode berbeda. Pada episode “aku terlambat mencintai suamiku” terdapat satu adegan yakni pada scene 32 durasi ke 55:02. Episode “istriku hidup dari pujian orang lain” juga terdapat satu adegan yakni scene 24 durasi ke 36:24. Episode “mantu kaya dipuji, mantu miskin dihina” masih sama terdapat satu adegan yakni pada scene 13 durasi ke 25:20. Episode “terperangkap dalam pernikahan bagai neraka” terdapat empat adegan yakni pada scene 9 durasi ke 15:30-15:40, scene 10 durasi ke 19:31-19:44, scene 27 durasi ke 59:18, dan scene 30 durasi ke 01:04:53. Seluruh adegan yang menunjukkan kata celaan ini dilakukan oleh pelaku dan korban yang berbeda-beda di setiap episodenya.

Kata celaan termasuk komunikasi yang tidak baik karena dalam islam telah diatur cara berkomunikasi sehingga tidak menyakiti orang lain, seperti yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW bahwa kita dianjurkan untuk mengatakan sesuatu yang baik dan benar saja, apabila tidak bisa maka berdiamlah. Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah ia berkata baik atau hendaklah ia diam” (*Muttafaq ‘alaih*: Al-Bukhari, no. 6018; Muslim, no.47).

Kata celaan bukan tergolong pada *qaulan karima* yaitu perkataan yang mulia lagi disukai, yang berindikator bertata krama umumnya lebih ke sasaran tingkatan umur yang lebih tua, tidak menggurui, dan santun. Dalam hal ini tidak adanya kesantunan dan tata krama dalam kata celaan, perintah *qaulan karima* terdapat pada Al-Qur’an surat al-Isra ayat 23:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ أَمَا يَبْلُغْنَ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا

تَقُولُ لَهُمَا أَيْ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝ ٣١

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyambah selain dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan jangan engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik” (Departemen Agama RI, 2013 : 284).

Allah SWT memerintahkan kepada umatnya untuk senantiasa menghormati orang yang usianya lebih tua, misalnya anak yang menghormati orang tuanya. Dalam hal ini anak saat berkomunikasi dengan orang tuanya perlu menggunakan tutur bahasa yang sopan, bertata krama, dan tidak menggurui. Firman Allah swt melalui ayat diatas pun menganjurkan untuk tidak membentak saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, melainkan menganjurkan kita untuk menggunakan bahasa yang sopan, dengan mengucapkan perkataan yang baik.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data terhadap kekerasan verbal dalam sinetron “Kisah Nyata” di Indosiar ditinjau dari perspektif komunikasi islami, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan. Kekerasan verbal yang terdapat dalam sinetron “Kisah Nyata” di Indosiar dengan meneliti lima episode adalah sebagai berikut:

1. Unsur kekerasan verbal dari mengumpat terdapat 12 adegan yang menunjukkan kata umpatan, yang ada dalam empat episode berbeda. Dalam hal ini kata umpatan tidak menggambarkan *qaulan layyina* dan *qaulan maisura* yaitu perkataan yang lemah lembut dan perkataan yang baik juga pantas. Islam mengajarkan agar selalu bersabar, ketika sedang emosi dan dalam keadaan berdiri maka dianjurkan untuk duduk agar emosi dapat mereda, jika dengan itu emosi atau kemarahannya belum hilang maka berbaringlah.
2. Unsur kekerasan verbal dari mengancam terdapat enam adegan yang menunjukkan kata ancaman, yang ada dalam lima episode berbeda. Dalam islam kita diajarkan untuk tidak berbicara sebelum berfikir terlebih dahulu, ini dianjurkan agar apa yang nantinya akan kita ucapkan kepada orang lain tidaklah menjadi sebuah pedang baginya yang mampu menyakiti hati orang lain. Mengancam bukan tergolong *qaulan baligha* yakni perkataan yang efektif dan tepat sasaran dalam komunikasi islami.
3. Unsur kekerasan verbal dari menfitnah terdapat delapan adegan yang menunjukkan unsur menfitnah, yang ada dalam empat episode berbeda. Menfitnah bukan termasuk komunikasi yang baik, islam mengajarkan untuk berkomunikasi sesuai dengan fakta yang kita lihat, kita dengar dan kita alami. Menfitnah tidak menggambarkan *qaulan sadida* yaitu perkataan yang benar dalam berkomunikasi.

4. Unsur kekerasan verbal dari menghina terdapat 14 adegan yang menunjukkan ucapan dengan unsur menghina atau merendahkan orang lain, yang ada dalam lima episode berbeda. Nabi menganjurkan kita untuk berbicara yang baik-baik apabila ada seseorang dari kita tidak hadir, dan juga apabila hadir tidak membicarakan keburukan seseorang lain didepan orangnya karena itu akan sangat menyakiti hatinya. Maka dari itu menghina bukan termasuk komunikasi yang baik secara islami, bukan tergolong *qaulan maisura* dan *qaulan ma'rufa* yakni perkataan yang mudah diterima dan perkataan yang baik (pantas).
5. Unsur kekerasan verbal dari mencela terdapat tujuh adegan yang menunjukkan kata celaan, yang ada dalam empat episode yang berbeda. Rasulullah SAW bahwa kita dianjurkan untuk mengatakan sesuatu yang baik dan benar saja, apabila tidak bisa maka berdiamlah. Kata celaan termasuk komunikasi yang tidak baik secara islami karena bukan tergolong pada *qaulan karima* yaitu perkataan yang mulia lagi disukai.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dibuat, penulis memberikan beberapa saran yang semoga bermanfaat bagi masyarakat khususnya pembaca skripsi ini. Beberapa saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Kepada para produser program televisi dapat memperhatikan dan mengontrol isi tayangan dari program tersebut, karena audien yang menyaksikan televisi berasal dari semua kalangan umur. Mengurangi tayangan kekerasan, yang dapat memicu tindakan yang sama dan lebih besar di realitas masyarakat sehingga masyarakat menganggap bahwa adegan kekerasan adalah hal yang wajar. Sehingga tayangan program televisi di Indonesia dapat bermanfaat dan menjadi tayangan yang berkualitas.
2. Kepada masyarakat semoga bisa memilah dan memilih tontonan pada televisi yang layak untuk ditonton ataupun tidak, agar tidak mudah

mengikuti apa yang ditayangkan dalam televisi khususnya kepada para orang tua, untuk senantiasa mengawasi anak-anaknya saat sedang menyaksikan tayangan televisi.

3. Bagi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya konsentrasi Televisi Dakwah agar mampu membekali mahasiswa yang ingin terjun dalam dunia pertelevisian terkait produksi program siaran pada televisi agar isi program tersebut lebih berkualitas dan memberikan manfaat. Juga dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

C. Penutup

Puji syukur dengan mengucapkan *alhamdulillahirabbil'alamin* peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas kekuatan yang diberikan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian berjudul **Kekerasan Verbal dalam Sinetron “Kisah Nyata” di Indosiar: Perspektif Komunikasi Islami**. Peneliti menyadari karya penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat terbuka untuk menerima kritik maupun saran dari pembaca atas penelitian ini.

Daftar Pustaka

Buku :

- Ahmadi, Dedi dan Nova Yohana. 2007. "Kekerasan di Televisi: Perspektif Kultivasi". *Mediator*, 8 (1), 91-101.
- Ahmadi, R. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bungin, Burhan. Ed. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Departemen Agama RI. 2013. *Al-Qur'an & Terjemahannya*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro.
- Djamal, M. 2016. *Fenomena Kekerasan di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. 2011. *Analisi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Fachruddin, H. D. 2011. *Dasar-Dasar Penyiaran Sejarah, Organisasi, Operasional dan Regulasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Hefni, H. (2017). *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Herdiansyah, H. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Huraerah, A. 2012. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis: An Introduction to its Methodology (Second Edition)*. California: Sage Publication.
- Lestari, T. 2016. *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya pada Anak*. Yogyakarta: Psikosain.
- Mabruri, A. 2013. *Panduan Penulisan Naskah TV Format Acara Non-Drama, News, dan Sport*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.
- Morissan. 2008. *Manajemen Media Penyiaran*. Jakarta: Kencana Pranadamedia Group.
- Muis, A. 2001. *Komunikasi Islami*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Yogyakarta: Rosdakarya.
- Musyafak, N. 2015. *Islam dan Ilmu Komunikasi*. Cetakan pertama. Semarang: CV Karya Abadi Jaya.
- Nurudin. 2017. *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rasyid, M. R. 2013. *Kekerasan di Layar Kaca*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

- Sangadji, E. M. 2010. *Metodologi Penelitian: Praktis dalam penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Su'adah. 2005. *Sosiologi Keluarga*. Malang: UMM Press.
- Suparno, P. d. 2002. *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Taufik, T.A. 2004. *101 Dosa-Dosa Besar*. Jakarta: Qultum Media.
- Turner, R. W. 2012. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wardana, V. S. (1997). *Kapitalisme Televisi dan Strategi Budaya Massa*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Wawan, K. (1996). *Komunikasi Massa: Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widjaja, H. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Cetakan kedua. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Jurnal:

- Aziz, Abdul. 2017. "Islam dan Kekerasan dalam Rumah Tangga". *Kordinat Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16, (1) 159-176.
- Hufad, Ahmad. 2003. "Perilaku Kekerasan: Analisis menurut Sistem Budaya dan Implikasi Edukatif". *Mimbar Pendidikan*, 22, (2) 52-61.
- Kurniadi, Fajar. 2018. "Fenomena Penggantian Fonem pada Kata Celaan di Kalangan Remaja". *Deskripsi Bahasa*, 1, (1) 40-43.
- Maulida Rabeladina, dkk. 2019. "Analisis Isi Kekerasan Verbal dalam Sinetron Anak Langit di SCTV Episode 342-346". *eJournal Ilmu Komunikasi*, 7, (1) 205-219.
- Nurjanah. 2018. "Kekerasan Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Journal for Islamic Studies*, 2, (1) 27-45.
- Ristiana, Yesi. 2017. "Program Infotainment Ditinjau Dari Etika Komunikasi Islam (Analisis terhadap Insert Siang di TRANS TV Edisi Bulan Ramadhan 1437 H)". *Islamic Communication Journal*, 2, (1) 100-120.
- Rozak, Purnama. 2013. "Kekerasan Terhadap Anak Dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam". *Sawwa Jurnal Studi Gender*, 9, (1) 45-70.
- Susanta, Ade. 2017. "Motif Pemilihan Stasiun Televisi Surya Citra Televisi (SCTV) sebagai Tontonan Masyarakat Desa Gas Alan Badak I RT.26 Muara Badak". *eJournal Komunikasi*, 5 (3), 538-552.

Internet:

- Arsih, Farida Yuni. 2010. “ Studi Fenomenologis : Kekerasan Kata-Kata (Verbal Abuse) pada Remaja”, dalam <http://eprints.undip.ac.id/16456/> diakses pada 14 September 2019 pukul 12.22 WIB.
- Indosiar. 2019. “Profil Indosiar”, dalam <https://www.indosiar.com/> diakses pada 23 Desember 2019 pukul 21.00 WIB.
- Jasmi, Kamarul Azmi. 2005. “Mendidik Masyarakat tentang Bahaya Fitnah”, dalam <https://adoc.tips/mendidik-masyarakat-tentang-bahaya-fitnah-abstract-reference.html> diakses pada 30 Januari 2019 pukul 11.56 WIB.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2020. “Definisi Kata” dalam <https://kbbi.web.id/> diakses pada 23 Januari 2020 pukul 17.11 WIB.
- Kementerian Agama RI. 2017. “Tafsir Al-Qur’an”, dalam <https://quran.kemenag.go.id/index.php/tafsir/1/49/11> diakses pada 28 Juni 2019 pukul 08.00 WIB.
- Komisi Penyiaran Indonesia. 2017. “Peringatan Tertulis Program “Kisah Nyata” Indosiar”, dalam <http://www.kpi.go.id/index.php/id/edaran-dan-sanksi/33901-peringatan-tertulis-program-siaran-kisah-nyata-indosiar?detail3=2357> diakses pada 28 Juni 2019 pukul 09.00 WIB.
- Liputan 6, 2019. “Jadwal SCTV Indosiar”, dalam <https://www.liputan6.com/pages/jadwal-sctv-indosiar> diakses pada 16 Agustus 2019 pukul 21.27 WIB.
- Muslim, 2020. “Mengikuti Ajaran Nabi”, dalam <https://muslim.or.id/84-mengikuti-ajaran-nabi-shallallahu-alaihi-wa-sallam-bukanlah-teroris-4.html> diakses pada 22 Maret 2020 pukul 10.15 WIB.
- Putra, Rachmad Rizky. 2013. “Bentuk Dan Fungsi Kata Umpatan Pada Komunikasi Informal Di Kalangan Siswa Sma Negeri 3 Surabaya: Kajian Sosiolinguistik”, dalam <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers> diakses pada 25 Januari 2020 pukul 14.26 WIB.
- Rumaysho, 2020. “Kiat Meredam Marah”, dalam <https://rumaysho.com/16156-5-kiat-meredam-marah.html> diakses pada 22 Maret 2020 pukul 10.15 WIB.
- Vidio. 2019. “Sinopsis Kisah Nyata”, dalam <https://www.vidio.com/search/videos?q=kisah+nyata&qt> diakses pada 15 Januari 2019 pukul 11.52 WIB.
- Wikipedia. 2019. “Direktur Utama Indosiar”, dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Indosiar> diakses pada 23 Desember 2019 pukul 21.39 WIB.

BIODATA PENULIS

Nama : Sukna Katulistiwa
Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 03 September 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Tambaksari RT 03 RW 02, Kec. Rowosari,
Kab. Kendal, Jawa Tengah 51353.
No. HP : 0858-8681-5426
Email : katulistiwasukna@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

1. TK Wijaya Kusuma
2. SD N 01 Tambaksari
3. MTs Muhammadiyah 02 Patean, Kendal
4. SMK Darunnajah 02 Cipining, Bogor
5. UIN Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi (Jurusan KPI)